EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CRITICAL THINKING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA BIDANG STUDI PAI DI SMP UNGGULAN AL-FALAH SIWALANPANJI BUDURAN SIDOARJO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

RIRIN KHORIDAH
NIM. D01304204

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2010 352 PAI
No. REG : T-2010 / PAI / 352
ASAL BUKU :
TANGGAL :

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

NOTA PEMBIMBING

Kepada yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

di_

Tempat

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Bersama ini kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

NAMA : RIRIN KHORIDAH

NIM : D01304204

FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN CRITICAL THINKING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP UNGGULAN AL-FALAH BUDURAN SIWALAN PANJI SIDOARJO.

Setalah diteliti dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya, telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian monaqosah pada hari dan tanggal yang telah ditentukan.

Demikian nota ini dibuat atas perkenan bapak saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum marohmatullahi wabarokatuh

Surabaya, 02 Agustus 2010

Pembimbing

Drs. M. Nawawi, M.Ag

Nip. 195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ririn khoridah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

DR. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. M. Nawawi, M.Ag.
NIP. 195704151989031001

Sekretaris

Ni'matus Sholihah, M.Ag.
NIP. 197308022009012003

Penguji I

Drs. Ali Mas'ud, M.A
NIP. 196301231993031002

Penguji II

Drs. Junaedi, M.Ag.
NIP. 196512241997031001

ABSTRAKSI

Ririn Khoridah, efektivitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Buduran Sidoarjo

Model pembelajaran *critical thinking* merupakan model yang digunakan untuk mengasah, menemukan, dan menganalisis sebuah materi pembelajaran, dengan memposisikan siswa sebagai subyek yang berproses sendiri, baik secara individu maupun kelompok, sedangkan guru diposisikan sebagai pendamping. Model ini lebih banyak digunakan di tingkat perguruan tinggi, namun model ini perlu kiranya juga di implementasikan pada tingkat dasar dan menengah, karena disamping model ini sudah relevan, juga agar siswa terbiasa untuk menemukan dan menganalisis pemahaman dengan realitas yang mareka alami.

Berkenan dengan hal diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam pembelajaran, bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMP Unggulan Al-Falah Silawanpanji Buduran Sidoarjo dalam meningkatkan pemahaman siswa, dan bagaimana efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Silawanpanji Buduran Sidoarjo

Berdasar dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam pembelajaran di SMP Unggulan Al-Falah Panji, untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa SMP Unggulan Al-Falah Panji, dan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Silawanpanji Buduran Sidoarjo.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian desriptif kuanlitatif. dalam penelitiaan ini pengumpulan data dilakukan dengan; metode tes, wawancara, dokumentasi, dan angket. dan untuk analisa datanya, penulis menggunakan teknik doeble test double trial method, kemudian dilanjutnya dengan analisa statistik uji "t" (rumus Fisher).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman belajar siswa, antara yang di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. perbedaan ini terlihat dari meningkatnya skor rata-rata kelompok eksperimen dari 6,22 (pre test) menjadi 8,1 (post test) dan kelompok kontrol dari 6,1 (pre test) menjadi 7,0 (post test). ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 1,1. kemudian dalam hasil perhitungan uji "t" diperoleh to sebesar 4,932 angka ini jauh lebih besar dibanding tt pada taraf signifikansi 5%, yaitu 2,00 dan taraf sifnifikansi 1%, yaitu 2,65 (2,00 < 4,932 > 2,65).

Ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *critical thinking* cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat penelitian 8
E. Definisi Operasional 8
F. Identifikasi variabel 12
G. Indikator Variabel 13
H. Hipotsesis Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. **Tinjauan Tentang Model Pembelajaran** *Critical Thinking*..... **17**

1. Pengertian Model Pembelajaran *Critical Thinking*..... 17
2. Aspek-aspek dalam Model Pembelajaran *Critical Thinking* ... 22
3. Ciri-ciri Pembelajaran Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Critical Thinking* 24
4. Keleihan Model Pembelajaran *Critical Thinking* 24
5. Kaidah-kaidah Model Pembelajaran *Critical Thinking* 26
6. tahapan-tahapan dalam penerapan Model Pembelajaran *Critical Thinking* 29

B. **Tinjauan tentang Masalah Pemahaman Siswa** **38**

1. Pengertian Pemahaman Siswa..... 38
2. tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa..... 41
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa 52
4. langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa..... 56

C. **Efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI** .. **60**

BAB III OBYEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. **Gambaran Umum Obyek Penelitian** 66

1. Sejarah dan Perkembangan SMP Unggulan Al-Falah 66
2. Visi dan Misi SMP Unggulan Al-Falah..... 68
3. Tujuan dan Asas SMP Unggulan Al-Falah 69
4. Implementasi Program Pendidikan dan Pengajaran SMP Unggulan Al-Falah..... 70
5. Struktur Organisasi SMP Unggulan Al-Falah 74
6. Tenaga Kependidikan dan Kepegawaian SMP Unggulan Al-Falah 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Penelitian **78**
1. Jenis Penelitian 78
2. Penentuan Populasi dan Sampel 80
3. Jenis Data dan Sumber Data 82
4. Teknik pengumpulan data 83
5. Tehnik analisa data 84

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Hasil Penelitian **88**
B. Analisis Data 101
1. Analisis Data 101
2. Penguji Hipotesis 116

BAB V PENUTUP

Kesimpulan 118
Saran 120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia mengalami perubahan, demikian yang disampaikan oleh Paul dan Elder (2002) dan perubahan adalah salah satu dari beberapa hal yang konstan di dalam kehidupan.[1] Kita tidak akan bisa mengikuti perubahan tersebut tanpa merubah cara berfikir kita secara revolusioner. Dahulu, pola berfikir kita didesain untuk menghadapi dan melakukan hal-hal yang rutin, dan dengan prosedur yang baku. Kita mempelajari pekerjaan kita, kemudian melakukannya berulang-ulang apa yang telah kita pelajari tersebut. Akan tetapi, kompleksitas persoalan yang kita hadapi saat ini membutuhkan pola berfikir yang lebih kompleks, lebih adaptis, dan lebih sensitif terhadap perbedaan sudut pandang.[2]

Perkembangan zaman serta revolusi peradaban kehidupan manusia yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia secara global memberikan sebuah konsekuensi tuntutan perubahan proses belajar secara cepat, simultan, kontinyu dan berkesinambungan bagi peserta didik. Hal ini membawa dampak terhadap manusia untuk terus belajar dengan melakukan perubahan-perubahan. maka salah satu yang bisa dilakukan adalah

---

[1] George P. Boulden, *Mengembangkan Kreatifitas Anda*, (Jogjakarta: Dolphin Books, 2006), hlm. 47

[2] Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*).[3]

Paradigma yang dikembangkan saat ini adalah, pendidikan tidak lagi hanya sebatas pemahaman singkat terhadap sesuatu, akan tetapi diposisikan lebih sebagai proses penguasaan ilmu pengetahuan yang fungsional berdasarkan kerangka berpikir ilmiah. Anak didik mulai sejak dini harus diajak mengenal dan berpikir tentang keberadaannya. Keliru, jika anak hanya disuguhkan dan di doktrin mulai dini, sebab pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejak kecil, akan membawa dampak kepada masa depan anak didik, disini anak harus diarahkan dan difasilitasi untuk aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri.[4]

Disini, proses pembelajaran tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Menurut Muhadi bahwa saat terjadi perkembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam penyusunan sekarang baru pada setiap jenjang satuan pendidikan.[5]

Proses pembelajaran agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampain tentang agama Islam, proses internalisasi dan aplikasi nilai-

---

[3] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004), hlm. 3

[4] Ibid, Muis Sad Iman... hlm. 3

[5] Anas Firdaus, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, UNESA Surabaya, hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapat perhatian. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran, yaitu belum di manfaatkannya sumber belajar dan model belajar yang masih belum maksimal dan tradisional.

Dan perlu di ingat bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah antara lain ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengajar di kelas dan mutu tenaga pendidik. Keberhasilan guru dalam mengajar dikelas, ditentukan oleh banyak faktor, seperti perencanaan, persiapan mengajar, metode mengajar, media mengajar, sarana dan prasarana lain yang menunjang, sehingga dapat mencapai tujuan intruksional secara efektif dan efisien. Dan dalam proses belajar mengajar guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar.

Oleh sebab itu, guru dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar yang efektif dengan cara menggunakan cara-cara yang sesuai serta mempertimbangkan situasi, kondisi dan lingkungan siswa. Penggunaan cara yang tepat mempengaruhi pencapaian tujuan pengajaran di sekolah. Salah satunya dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran, di butuhkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini mencoba menganalisis mengenai metode pembelajaran *critical thinking* dalam melakukan proses belajar mengajar.

Critical thinking selanjutnya bisa di singkat (CT) adalah sebuah Model pembelajaran yang tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Sedangkan *ciritical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.[6]

Peserta didik yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan *critical thinking*, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Selama ini, Model *critical thinking* hanya sering di gunakan oleh kalangan perguruan tinggi, padahal perkembangan tradisi, sosial, dan teknologi terus mengalami perkembangan, sehingga ini berdampak juga terhadap perkembangan anak didik, baik perkembangan secara mental, pemikiran, dan fisiknya.

---

[6] Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perkembangan masyarakat akhir-akhir ini, lebih cendrung mematangkan dirinya dengan pengetahuan sosial dan eksakta, sedangkan materi agama sudah mulai ditinggalkan. Ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa karena zaman yang telah membawa mereka semacam ini, atau karena kesalahan cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama terhadap mereka, sehingga agama dirasa masih kurang mempunyai makna dikehidupan masyarakat sekarang, dibandingkan dengan pengetahuan lainnya.

Sesungguhnya ketika guru mengajarkan mata pelajaran agama, maka bersamaan dengan itu pula diharapkan mereka juga mengajarkan siswanya untuk berfikir kritis. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya mengajarkan '*what to think*' 'apa yang harus difikirkan' (yakni mata pelajaran) dan bukan '*how to think*' 'bagaimana cara berfikir' (yakni cara memahami material tersebut, hingga materi tersebut dapat dipelajarinya sendiri).

Tidak sedikit guru yang dapat melakukan tugas transfer materi dengan baik, akan tetapi tidak banyak guru yang berhasil untuk mengajarkan bagaimana berfikir kritis untuk memahami materi tersebut dan bagaimana cara mengevaluasi pemahamannya terhadap material tersebut secara mandiri. Schafersman (1991) menjelaskan bahwa tujuan utama pengajaran *critical thinking* adalah meningkatkan kemampuan berfikir siswa, agar mereka siap meraih kesuksesan di dunia yang semakin kompleks persoalannya ini.[7]

---

[7] Schafersman, Steven D. 1991. *An Introduction to critical thinking.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan ini juga diperkuat oleh riset yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa yang berusia 17 tahun tidak memiliki kemampuan *'high order intelectual skill'*. 40% dari mereka tidak dapat melakukan *inferensi* dari teks tulis yang dibacanya, hanya seperlima dari mereka yang mampu menulis *essay persuasif*, dan hanya sepertiga dari mereka yang dapat menyelesaikan persoalan yang memerlukan pemahaman dan langkah yang cukup, (Schafersman,1991).

Persoalan kurangnya tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada siswa merupakan hal yang serius yang harus segera diatasi. Penulis mempunyai pemahaman awal bahwa model pembelajaran *critical thinking* cocok dan perlu dipraktekkan sedini mungkin pada siswa untuk memecahkan persoalan tersebut, terutama dalam proses belajar mengajar.

Maka, penulis mengangkat judul skripsi dengan tema: efektivitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo. Pemilihan judul ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah efektif model pembelajaran *critical thinking* yang diterapkan di SMP Unggulan Al-Falah dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Alasan lain peneliti mengangkat judul diatas adalah pertama, selama ini siswa masih banyak hanya dijadikan objek ketimbang subyek. Kedua, model yang diterapkan oleh beberapa guru di sekolah masih menggunakan model lama yang mengandalkan hafalan dan ceramah, sehingga peneliti tertarik untuk melihat penerapan model pembelajaran *critical thinking* diterapkan di SMP Unggulan Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falah Panji. Ketiga, model ini tergolong jarang digunakan sehingga membuat peneliti tertarik untuk mempelajari lebih detail. Keempat, dengan model ini dimaksudkan agar guru mampu mengelola proses belajar mengajarnya dengan terarah, terencana, dan lebih kritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam pembelajaran di SMP Unggulan Al-Falah Silalannpanji Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo dalam meningkatkan pemahaman siswa?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang diangkat, penulis membuat skripsi ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam pembelajaran di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan merupakan bahan informasi dalam penelitian lain dengan pokok permasalahan yang sama
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan kajian oleh pendidik dan dunia kependidikan dalam meningkatkan prestasi anak dan mutu pendidikan
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi penyusun kurikulum sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan dan terarahnya penulisan serta menghindari terjadinya perbedaan persepsi, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata "efektif" yang berarti tepat guna,[8] dan berhasil, atau ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, kesannya.[9]. Dan

---

[8] Prof. Dr. Sutrisno,MA, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas UGM, 1996), hlm. 3

[9] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), hlm.266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektifitas adalah ketepatan, kegunaan, membuahkan hasil dan menunjang tujuan.[10] sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata efektifitas di artikan keadaan berpengaruh, kemanjuran, keberhasilan, dan hal yang berlaku.[11]

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan efektifitas adalah adakah pengaruh model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

2. Model pembelajaran *critical thinking*

Metode pembelajaran berarti pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran *critical thinking* adalah pertimbangan yang aktif dan tepat serta berhati-hati atas keyakinan dan keilmuan untuk mendukung kesimpulan. Dan ada yang mengatakan bahwa *critical thinking* adalah kegiatan berfikir yang beralasan dan reflektif yang memfokuskan pada apa yang diyakini dan apa yang akan dilakukan.[12]

Alur dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *critical thinking*, yaitu : 1). Hening, guru mengajak berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran,kompetensi yang akan dicapai, 2). Membangun komunitas, guru mengajak meminta peserta didik bermain peran, simulasi atau senam otak yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan, 3). Kegiatan inti, dengan strategi penemuan konsep, mendorong peserta didik

---

[10] Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 128

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 284

[12] Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil kerja, 4). Refleksi, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sikapnya, perasaannya, pengalaman selama mengikuti pembelajaran dan harapannya untuk meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang, 5). Evaluasi, Guru melakukan evaluasi baik proses maupun hasil belajar siswa.

Dalam *critical thinking*, posisi guru hanya sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan peserta didik berperan sebagai orang yang aktif, kritis dan teliti dalam menemukan sesuatu yang baru dari materi yang dipelajari, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil penemuannya di depan umum atau kelas, baik secara kelompok maupun individu.

Jadi, dalam skripsi ini akan dibahas mengenai konsep tentang model pembelajaran *critical thinking* dan sejauhmana mempunyai dampak terhadap peningkatan pemahaman siswa.

3. Pemahaman siswa

Pemahaman ini berasal dari kata "faham" yang artinya mengerti benar, pandangan, ajaran.[13] pemahaman berarti memiliki arti sebagai kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau

[13] Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Istilah Populer*..., hlm. 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meringkas atau merangkum suatu pengertian, dan kemampuan semacam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.[14]

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.

4. Pendidikan Agama Islam

Adalah proses mengajar tentang kepercayaannya berisi kumpulan dan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan PAI dan proses belajar mengajar dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlaq, fiqih/ibadah dan syarah atau materi yang berhubungan dengan PAI.[15] Pendidikan agama Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang syari'at agama Islam yang melupiti materi fiqh, aqidah, akhlak, Qur'an, hadits, tarikh tasrib (sejarah kebudayaan Islam).[16]

Dengan demikian yang dimaksud penulis dengan efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *critical thinking* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bidang studi pendidikan agama Islam.

---

[14] Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 42

[15] Darojat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksoro, 1996), hlm. 92

[16] Khorirur Rijal Luthfi, *Tujuan dan sasaran pendidikan agama Islam*" http://www.lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/23.diakses 13 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Identifikasi Variabel

Variabel sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan di teliti.[17] Ada yang berpendapat juga bahwa variabel diartikan sebagai gejala yang menjadi objek pengamatan penelitian. dan ada juga yang mengatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[18]

Berdasarkan pengertian di atas dan bertolak pada judul penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu:

1. Variabel bebas (independent variabel / X)

   Yaitu variabel yang mempengaruhi sesuatu yang lain atau variabel penyebab.[19] Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah "model pembelajaran *critical thinking*".

2. Variabel terikat (dependent variabel / Y)

   Yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah usaha "meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI".

---

[17] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 72

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 94

[19] Ibid, Suharsimi Arikunto...., hlm. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Indikator Variabel

Variabel dalam penelitian ini harus terukur, yaitu dapat diketahui dengan jelas alat ukur variabel yang ditentukan, yaitu :

1. Indikator model pembelajaran *critical thinking*
   a. Guru mampu menciptakan suasana kondusif
   b. Guru mampu mengelompokkan siswa
   c. Guru mampu memberikan petunjuk pembelajaran dan materi
   d. Guru meminta siswa untuk membaca, memahami, dan mengkritisi isi yang telah diringkas
   e. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil temuan dan ringkasan materi di depan kelas
   f. Guru mampu mengoreksi hasil ringkasan
   g. Guru menyimpulkan materi
2. Indikator meningkatkan pemahaman siswa
   a. Siswa mampu menguasai dan memahami materi
   b. Siswa mampu membaca materi yang akan di rangkum
   c. Siswa mampu mengkritisi dan menganalisis materi
   d. Siswa mampu meringkas materi
   e. Siswa mampu menghafal dan memahami hasil rangkuman
   f. Siswa mampu menjelaskan hasil rangkumannya
   g. Siswa mengalami peningkatan nilai dalam berbagai tes yang akan di uji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis dari dua kata "*hypo*" yang artinya dibawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis artinya kebenaran atau kebenarannya masih diuji lagi.[20]

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, istilah hipotesa sebenarnya adalah kata majemuk terdiri dari kata hipo dan tesa. *Hipo* berasal dari bahasa Yunani, *hipo* berarti di bawah, kurang atau lemah. *Thesa* berasal dari bahasa Yunani juga berarti teori atau proposisi yang dijadikan sebagai bukti kenyataannya.

Adapun dalam penelitian ini peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut[21] :

1. Ha :efektifitas model pembelajaran *critical thinking* memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.
2. Ho :efektifitas model pembelajaran *critical thinking* tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 92

[21] Ibid, Suharsimi Arikunto,..... hlm.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, maka penulis merancang sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan.

Bagian bab I ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penentuan variabel, indikator variabel, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori

Kajian teori dalam bab II menjelaskan tentang tinjauan tentang model pembelajaran *critical thinking*, tinjauan tentang pemahaman siswa pada materi Pendidikan agama Islam, dan efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pendidikan agama Islam.

BAB III : Objek dan Metodologi Penelitian

Pada bab III akan dijelaskan tentang objek yang dijadikan penelitian yang berisi : gambaran umum tentang SMP Unggulan Al-Falah, dan menjelaskan juga tentang motodologi yang dipakai dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Penyajian dan analisis data.

Dalam bab IV ini akan menjelaskan seputar penyajian data, analisis data dan hasil penelitian.

BAB V : Penutup.

Dalam bab V ini memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Critical Thinking

1. Pengertian Critical Thinking (CT)

Ciritical thinking (berpikir kritis) yang biasa disingkat dengan CT adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.[22]

Menurut Woolfolk, critical thinking adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argument dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar melalui logical reasoning.[23]

Critical thinking mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis yang dimiliki oleh manusia. Nilai-nilai demokrasi dan etis yang dijadikan orientasi dalam CT, mempunyai kaitan erat dengan tujuan pendidikan agama islam, terutama dalam pembentukan kepribadian yang baik, demokratis, cerdas dan Islami.[24]

---

[22] Al Hakim, Suparlan, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, (Jakarta: P3G, Dirjen Dikdasmen, 2004)

[23] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 134

[24] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pendekatan pembelajaran, pada dasarnya *critical thinking* bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, *critical thinking* bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti *multiple intelligences*, belajar aktif, keterampilan proses ataupun *Parthnership Learning Method*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler. Dengan demikian, filosofi CT melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.[25]

Pendekatan ini dibutuhkan karena pembelajaran berbasis *critical thinking* mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya berpikir kritis. Elemen-elemen dalam menerapkan konstruktivisme meliputi:

a. Menghidupkan pengetahuan artinya pengetahuan sebelumnya harus dijadikan pertimbangan dalam membelajarkan materi baru;
b. Memperoleh pengetahuan, dalam arti perolehan tambahan pengetahuan harus dilakukan secara menyeluruh, bukan berupa paket-peket kecil. Hal ini dapat dianalogkan belajar materi shalat, peserta didik harus mempraktekkannya, setelah paham akan materi shalat, pendidik dapat membelajarakan secara individual tentang berbagai gerakan shalat;

[25] Sri Untari, http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/12/pembelajaran-inovatif-berbasis deep-dialoguecritical-thinking/#comment-7570, 21 Februari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memahami pengetahuan, ini berarti peserta didik harus menggali, menemukan dan menguji semua pengetahuan baru yang diperoleh. Mereka perlu mendiskusikan dengan pendidiknya, dengan teman, saling membelajarkan, saling mengkritik, serta membantu lainnya memperbaiki susunan perolehan pengetahuan yang dibelajarkan;

d. Menggunakan pengetahuan, artinya peserta didik memperoleh kesempatan memperluas wawasan, menyaring pengetahuan dengan menggunakan berbagai cara dalam bentuk pemecahan masalah;

e. Refleksi pengetahaun yang diperoleh

Fokus kajian pendekatan CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.[26]

Peserta didik yang telah belajar di kelas yang menggunakan pendekatan CT, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan hidup tentang CT yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu, akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

---

[26] Dave Meller, *The Accelerated Learning Hand Book*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 93-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan *critical thinking*, peserta didik diharapkan mampu di samping mengenali diri sendiri juga mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam lingkungannya. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya.[27]

Melalui critical thinking, peserta didik akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas berpikir kritis, pada dasarnya mendudukkan keberadaan peserta didik pada posisi yang sejajar, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan berpikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam critical thinking, antara lain adalah: adanya prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan

[27] Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatisitas yang tinggi. (Al-Hakim, 2002).[28]

Metode pembelajaran *critical thinking* tidak harus dipakai di perguruan tinggi, namun sudah seharusnya di praktekkan sejak dini, yaitu mulai tingkat pendidikan paling rendah, supaya peserta didik mampu beradaptasi dan berpikir jernih, sehingga otaknya sudah terbiasa untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Di sini, peserta didik harus di duduknya sebagai *student centered learning* (SCL), yang tentu dengan formulasi yang berbeda dengan perguruan tinggi.

Dalam *critical thinking* peserta didik didudukkan sebagai *student centered learning* yakni pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar peserta didik, bukan semata aktivitas pendidik mengajar. Ciri SCL (Dirjen Dikti, 2005) sebagai berikut:

1) Peserta didik belajar, baik secara individual maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkannya secara aktif dari pada sekedar menjadi penerima pengetahuan yang pasif;
2) Pendidik lebih berperan sebagai FEE (*facilitating, empowering, enabling*) dan *guides on the sides* dari pada sebagai *mentor in the center* yaitu membantu peserta didik untuk menemukan solusi

[28] Al Hakim,Suparlan, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking*, (Jakarta: P3G,Dirjen dikdasmen2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap permasalahan nyata sehari-hari, dari pada sekedar sebagai *gatekeeper of information*;

3) Peserta didik tidak sekedar kompeten di bidang ilmunya, namun juga kompeten dalam belajar artinya peserta didik tidak hanya menguasai isi materi pelajarannya, tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*), yaitu melalui *discovery, inquiry, problem solving*, klarifikasi nilai dan terjadi pengembangan;
4) Belajar menjadi kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh guru yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada peserta didik;
5) Belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*learning throughout of life*) suatu ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja;
6) Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan peserta didik dalam mencapai keterampilan utuh (intelektual, emosional dan psikomotor) yang dibutuhkan.

2. Aspek-aspek dalam Critical Thinking

Sebagai suatu inovasi pembelajaran CT, diharapkan mampu memberdayakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Rogers (1995), memerinci adanya lima aspek inovasi yang dapat diterima oleh adopter, dan dalam *critical thinking* memuat kelima aspek, antara lain:

a. *Relative advantage* atau keuntungan relatif, adalah tindakan dimana suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya;
b. *Compatibility*, adalah sejauh mana suatu inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima inovasi;
c. *Complexity*, adalah tingkat dimana suatu inovasi pendidikan dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh pelaksana pendidikan. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dipahami oleh beberapa guru, sedangkan guru lainnya tidak. Kerumitan inovasi pendidikan berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya;
d. *Trialibility*, adalah suatu tingkat dimana sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tak dapat dicoba lebih dulu;
e. *Observability*, adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil inovasi tertentu mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas suatu inovasi pendidikan berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ciri-ciri Pembelajaran Yang Menggunakan CT

Menurut *Global Dialogue Institute* (2001) mengindetifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan CT, antara lain:

a. Peserta didik dan pendidik nampak aktif;
b. Mengoptimalisasikan potensi inteligensi peserta didik;
c. Berfokus pada mental, emosional dan spiritual;
d. Menggunakan pendekatan berpikir kritis;
e. Peserta didik dan pendidik dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik;
f. Dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
g. Lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian.

4. Kelebihan Critical Thinking

Pembelajaran berbasis *critical thinking* memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :

a. Pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan "hening". Hal ini selain dapat menciptakan situasi tenang sebelum pembelajaran, selain itu juga dapat menghadirkan hati dan pikiran peserta didik-guru pada pembelajaran saat itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Swidler (2000) yang menekankan pentingnya hening dalam segala *aktifitas*, karena menurutnya dengan hening seseorang telah menjalin interaksi intern yakni dengan dirinya maupun ekstern yakni dengan Tuhan. Lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan bahwa hening membawa manusia pada pengendapan hati dan pikiran, sehingga memudahkan proses dialog mendalam.

b. *Critical thinking* dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional. Sehingga peserta didik dapat membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik, mana yang benar dan tidak benar. Berfikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman paling lengkap. Melalui dialog mendalam dan berpikir kritis peserta didik memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu peserta didik menemukan sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari;

c. *Critical thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan oleh pendidik selama ini;

d. *Critical thinking* merupakan hal yang *inhernt* dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran berbasis CT selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan peserta didik mengerti dan memahami manfaat dari isi pembelajaran;

e. *Critical thinking* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Melalui pembelajaran *critical thinking*, baik pendidik maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan berpikir kritis mampu memasuki ranah intelektual, fisikal, sosial, mental dan emosional seseorang;

g. Hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terbina secara dialogis kritis, sebab pembelajaran berbasis CT membiasakan pendidik dan peserta didik untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.

5. Kaidah-kaidah Critical Thinking

Agar *critical thinking* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, perlu diperhatikan kaidah-kaidah CT sebagai berikut:

a. Keterbukaan, langkah awal untuk melakukan berpikir kritis, individu harus membuka diri terhadap teman, karena sifat terbuka dalam diri akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Pemahaman realitas dan bertindak secara tepat merupakan hasil berpikir kritis. Dengan demikian ketika masuk dalam dialog, kita dapat belajar, berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan berpikir kritis. Dialog sebagai suatu kegiatan memiliki dua sisi yakni dalam masyarakat (intern) dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (antar). Hal ini dilakukan mengingat bahwa dialog pada hakekatnya bertujuan untuk saling berbicara, belajar dan mengubah diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing pihak yang berdialog, sehingga perubahan yang terjadi pada masing-masing pihak merupakan hasil berpikir kritisnya sendiri (*self-critical thinking*).

b. Kejujuran, bersikap jujur dan penuh kepercayaan diperlukan dalam deep dialogue/critical thinking, sebab dialog hanya akan bermanfaat manakala pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus.Artinya masing-masing mengemukakan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis secara apa adanya, serta saling percaya diantara mereka. Dengan demikian kejujuran merupakan prasyarat terjadinya dialog atau dengan kata lain tidak ada kepercayaan berarti tidak ada dialog.

c. Kerjasama. Untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerjasama dengan orang lain, selanjutnya memilih pokok-pokok permasalahan yang memungkinkan memberi satu dasar berpijak yang sama. Selanjutnya melangkah pada permasalahan umum yang dapat dihadapi bersama atau mencari solusinya. Hal ini penting karena kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama atau dengan bekerjasama akan menghasilkan pemecahan yang menguntungkan pihak-pihak yang bermasalah.

d. Menjunjung nilai-nilai moral, *critical thinking* terjadi manakala masing-masing pihak yang berdialog menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etis atau santun, saling menghargai, demokratis yakni dengan memperlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog. Artinya kita paling mengetahui apa yang kita ketahui, dan mitra dialog kita paling mengerti apa yang mereka ketahui. Di samping itu masing-masing saling mempelajari, untuk memperluas wawasan bersama, untuk memperdalam, mengubah dan memodifikasi pemahaman mereka.

e. Saling mengakui keunggulan, *critical thinking* akan terjadi manakala masing-masing pihak menghadirkan hati. Dalam berdialog harus menghadirkan hati dan tidak hanya fisik.Dengan menghadirkan hati,masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respon kepada mitra dialog secara baik, dan menghindarkan menjadi penceramah, pengkotbah atau yang mendominasi proses dialog, seolah kita yang memiliki kelebihan daripada mitra dialog kita. Oleh karenanya saling mengakui keunggulan masing-masing akan diperoleh pemahaman bersama secara baik.

f. Membangun empati. Jangan menilai sebelum meneliti, merupakan ungkapan yang tepat dalam membangun deep dialogue/critical thinking. Kita jauhkan prasangka, bandingkan secara adil dalam berdialog sedapat mungkin kita tidak menduga-duga tentang hal yang disetujui dan hal yang akan ditentang. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog, masyarakat dan tradisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tahap-tahap dalam Implementasi Critical Thinking

Pengembangan pembelajaran berbasis CT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya, yakni :[29]

a. Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional merupakan tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan:

1) Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan
2) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan
3) Mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan.

Pada tahap ini, pendidik berkewajiban membuat perencanaan pembelajaran berbasis CT, dengan melalui empat tahapan, yaitu:

a) Mengembangankan komunitas (*community building*)

Membangun komunitas belajar. Tahap ini merupakan bagian refleksi diri guru terhadap dunia peserta didiknya. Pandangan dunia guru tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan pembelajarannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis. Kegiatan refleksi

[29] Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rosdakarya, 1997), hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini meliputi identifikasi pengalaman guru dan pengalaman peserta didiknya, kelas belajar, dan sebagainya.

b) Analisis isi (*content analysis*)

Analisis isi. Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman atau mengunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum/diskripsi matakuliah, yang antara lain standar minimal, urutan (*sequence*) dalam keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai moral, yang subtansinya meliputi pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral (Dekdiknas, 2000)

c) Analisis latar kultural (*cultural setting analysis*)

Analisis latar yang dikembangkan dari latar kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*). Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia berserta aktifitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kebermanfaatannya bagi kehidupan peserta didik. Dalam kaitan itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analissi latar berhubungan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip dari mudah ke yang sukar, dari yang sederhana menjadi kompleks, dari konkrit ke abstrak, dari lingkungan sempit/dekat ke lingkungan yang meluas (Dekdiknas, 2000)

d) Pengorganisasian materi (*content organizing*)

Pengorganisasian materi. Dengan pendekatan CT dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4 W dan 1 H", yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (dimana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan *critical thinking* dalam menuju pengalaman nilai-nilai moral dan *critical thinking* dalam upaya pencapaian atau pemahaman konsep (*concept attaintment*) dan pengembangan konsep (*concept development*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik. Lima komponen atau tahap yang terdapat dalam model pembelajaran, yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, refleksi dan evaluasi

b. Tahap instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Materi, tugas dan contoh-contoh

2) Penggunaan alat Bantu untuk memperjelas perolehan belajar

3) Serta menyimpulkan hasil pembelajaran

c. Tahap evelauasi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap yang diperlukan untuk mengatahui keberhasilan tahap instruksional.

Idealnya penilaian hasil belajar harus dapat dilakukan dengan banyak cara, meskipun di lapangan masih ditemukan banyak kesulitan untuk melaksanakannya terutama untuk penilaian dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics Volues*). Ini menjadi tatantangan bagi pengembang pembelajaran dengan CT untuk mengembangkan model penilaian yang dapat membantu pendidik lebih obyektif memberi penilaian hasil belajar peserta didiknya.

7. Aturan atau rambu-rambu penerapan pembelajaran *Critical Thinking*

Rambu rambu penerapan pembelajaran CT adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

1) Membuka pelajaran, dalam membuka pelajaran guru selalu mengajak atau memerintahkan peserta didik untuk berdoa atau hening menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tujuan dari berdoa atau hening adalah memusatkan fisik dan mental, mempersiapkan segenap hati, perasaan dan pikiran peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah.. Kebiasaan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan termasuk kegiatan belajar mengajar, secara langsung telah membimbing dan mengajarkan peserta didik menjadi insan religius, sehingga akan mendukung upaya pendidikan anak seutuhnya (PAS) yang pada gilirannya akan sangat mendukung upaya mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya (MIS)
2) Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan, misalnya dalam menerangkan materi thaharah (bersuci), guru bisa bercerita tentang bagaimana pentingnya kebersihan dalam diri dan lingkungan. Kegiatan membangun komunitas juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat majemuk, oleh karena itu apabila dalam pembelajaran telah dibangun keterikatan terhadap komunitas kecil (kelas), maka pada skala makro sikap dan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi, menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, berani tampil beda, dan sikap terpuji lainnya akan dapat mengantarkan peserta didik menjadi warga negara demokratis.

Disini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis melalui analisis terhadap lagu, gambar, peristiwa dan sebagainya. Kegiatan seperti ini mampu mengaktifkan intelegensi ganda (*multiple intellegences*) yang dimiliki peserta didik. Aktivitas yang melibatkan unsur dan prinsip dinamika kelompok secara tak langsung bertujuan membangkitkan perasaan gembira, senang penuh gairah sehingga peserta didik termotivasi. Menurut Widarti(2002) tujuan utama dari aktifitas tersebut adalah mewujudkan impian guru dalam melaksanakan prinsip" bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka".[30]

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

1) Tahap pertama guru melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memperbanyak *brain storming* dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan komplek untuk menciptakan kondisi komunikasi dan berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik dilatih

[30] Widarti, *Rencana Pembelajaran Geografi Bermuasa Deep Dialogue/Critical Thinking, (makalah dalam Pelatihan Instruktur Mata pelajaran Geografi SMP)*, (Malang PPPG IPS-PMP, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus diberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan diskusi dan berpikir kritis antar sesama teman. Setiap perbedaan pendapat, pandangan dan pemikiran merupakan hal yang patut dikomunikasikan dengan tetap menghormati eksistensi masing-masing yang sedang berdialog, sehingga dalam diri peserta didik tertanam rasa menerima dan menghomati perbedaan, tolerensi, empati, terbuka. Dalam kegiatan ini konsep dan definisi tidak diberikan oleh guru, tetapi digali oleh peserta didik melalui teknik *concept attainment* yakni proses kegiatan membangun ketercapain sebuah konsep sampai pada pengertian atau definisi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara guru-peserta didik sama-sama belajar. Guru hanyalah salah satu sumber, peserta didik dan sumber–sumber lain ada disamping guru; (2) memberi bukti pada peserta didik bahwa kemampuan menyusun definisi atau pengertian dari konsep yang bermutu dapat dilakukan oleh peserta didik, tidak kalah bermutunya dengan yang diberikan guru, bahkan yang ada dalam buku referensi; (3) memberi pengalaman belajar menuju ketuntatasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dilaksanakan *cooperative learning* untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Penetapan *cooperative learning* dapat dengan teknik pelaporan ataupun Jigsaw dan STAD (*Student Teams Achievement Division*).

2) Tahap kedua, merupakan tahap umpan balik yang selalu dilaksanakan dosen, setelah peserta didik diberi waktu untuk berdialog mendalam, semua temuan dan hasil belajar yang diperoleh selama diskusi dalam situasi *cooperative learning*. Tahap ini apapun perolehan belajar peserta didik merupakan upaya maksimal mereka, oleh sebab itu guru harus mengakui dan memberi penghargaan. Selanjutnya dilakukan klarifikasi atau penajaman atas temuan peserta didik terarah pada kompetensi dan materi pokok yang guru belajarkan. Umpan balik guru dimaksudkan sebagai penegasan fungsi dialog mendalam yang bermuara pada pelaksanaan evaluasi pemahaman peserta didik. Tahap ini sekaligus sebagai bukti bahwa guru bukan sumber yang "tahu segalanya", namun antar peserta didik dan pendidiknya terjadi saling belajar dan saling membelajarkan, sehingga terkesan "*simbiosis mutualism*"

c. Kegiatan akhir

Tahap ini adalah refleksi. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang penting dalam CT. Kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi pendapat peserta didik tentang apa saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan dan dialami yang dikaitkan dengan apa saja yang dirasakan, dialami dan dilakukan di masa lalu. Peserta didik menyampaikan secara bebas perasaan dan keinginan yang terkait dengan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan hening atau doa.

Tahap ini pula dilakukan penilaian hasil belajar dan pemajangan dan penyimpanan dalam file (bahan portofolio) peserta didik.

Tabel Sintaks atau langkah-langkah dalam model Pembelajaran berbasis CT adalah :

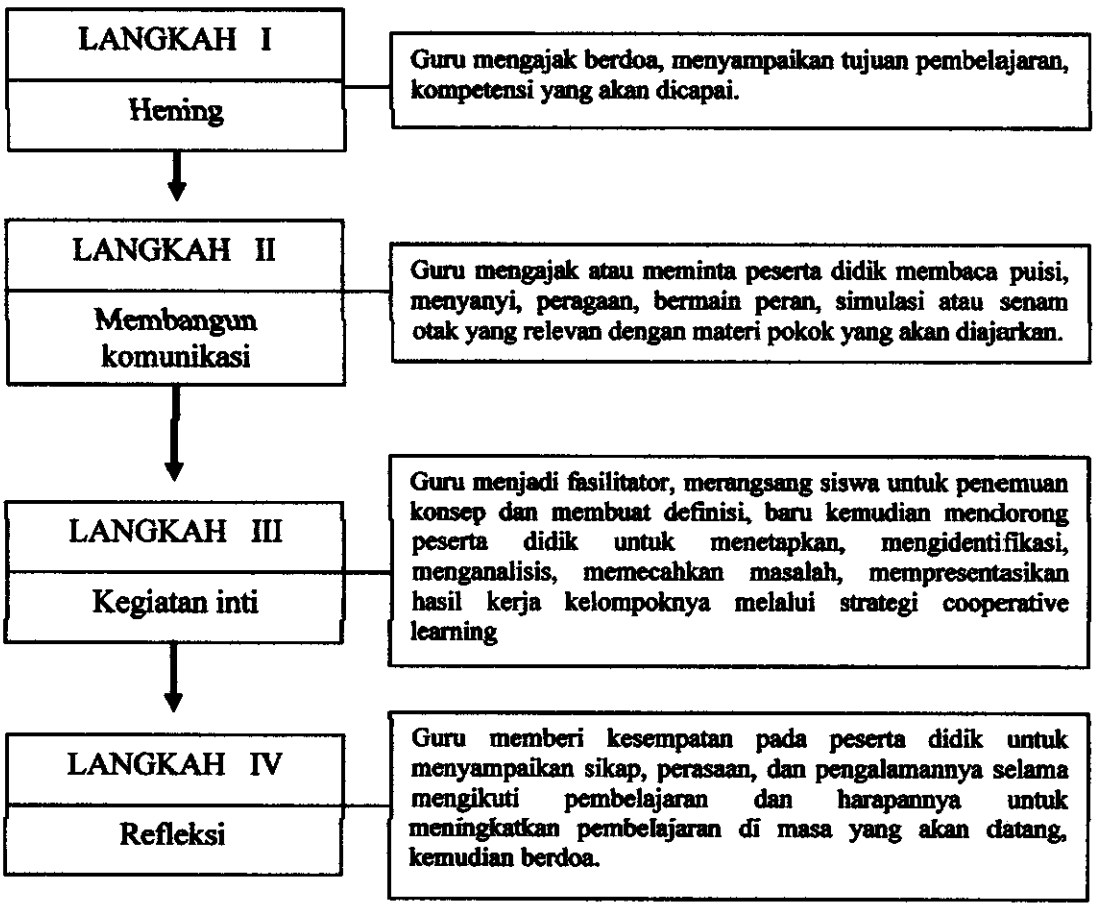

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TINJAUAN TENTANG PEMAHAMAN

1. Pengertian Pemahaman

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan departement Pendidikan dan Kebudayaan di katakana bahwa pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. pemahaman berasal dari kata "faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan dan ajaran.[31]

Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar, yaitu memahami maksudnya, manangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap mengajar.

Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porposinya. Tanpa itu, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Dan yang lebih penting adalah bahwa kemampuan memahami ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.[32]

Dalam belajar unsur *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat di pisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi maka subjek belajar dapat mengembangkan fakta-

---

[31] Pius A. Partanto M, Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkolo, 1994), hlm. 279

[32] H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta, ide-ide, kemudian dengan unsur organisasi, maka subjek belajar dapat menata hal-hal tersebut, secara bertautan bersama manjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur-angsur, subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.[33]

Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan. Jadi petunjuk praktis bagi guru ialah : selalu membantu murid mencapai pemahaman yang sebaik-baiknya, mengatur pelajaran sedemikian rupa, yaitu pada metode sehingga menghasilkan pengertian, misalnya: dalam Sejarah, ilmu bumi, ilmu pasti, ilmu Agama bahkan pendidikan jasmani dapat diajarkan sehingga murid memahami seluk beluknya itu akan tercapai bila anak-anak harus menggunakan intelegensinya untuk berfikir secara kritis.[34]

Perlu diingat bahwa comprehension atau pemahaman tidak sekadar tahu. Tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah difahami. Kalau sudah demikian, belajar itu akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur comprehension itu, misalnya siswa yang hanya belajar dimalam hari menjelang akan ujian pagi harinya. Kegiatan

---

[33] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo,2006),hlm. 42 = 43.

[34] J. Mursell, Prof. D.r.s. Nasution, M.A, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar yang demikian ini cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan yang dituangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya pada dua, tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukkan si subjek belajar atau para siswa tidak memiliki perekat *comprehension* yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep atau pengertian secara menyeluruh.

Perlu juga ditegaskan bahwa comprehension itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif, ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.[35]

Kemudian tingkat pemahaman dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu :

NO	KATEGORI	URAIAN
1	Tingkat Rendah	Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya. Seperti, bahasa asing, bahasa Indonesia
2	Tingkat Menengah	Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan peristiwa
3	Tingkat Tinggi	Pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti

[35] Opcit. Sadirman A.M,hlm.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		waktu atau masalahnya.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang di sampaikan guru, maka perlu adanya penyusunan item tes pemahaman. Item pemahaman dapat disajikan dalam bentuk denah, gambar, grafik, dan diagram, sedangkan bentuk dalam tes objektif bisa menggunakan tipe pilihan ganda atau tipe benar-salah. hal ini bisa dilihat seperti tes formatif, subformatif, dan sumatif.

2. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan atau pemahaman siswa dalam proses beajar mengajar diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar, kita dapat mengetahui bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.[36]

---

[36] Dimyati dan Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Juga, sebagai indikator yang dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah berdasarkan kekuatan kurikulum yang digunakan, yaitu:

a. Daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
b. Perilaku yang digariskan dan tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Kedua tolak ukur diatas juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap atau pemahaman siswa pada pembelajaran.[37]

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[38]

a. Sasaran atau objek penilaian.

Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga bidang yang merupakan tujuan dari belajar itu sendiri, yaitu :

---

[37] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 120

[38] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),hlm.179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bidang kognitif.

Yaitu apabila kita mempelajarai suatu ilmu pengetahuan, informasi, pemikiran, dan lain-lain. Tujuan yang sifatnya menambah pengetahuan atau pengembangan ketrampilan intelektual tersebut termasuk tujuan kognitif.

Apabila kita ikuti pendapat *Bloom*, akan tampak lebih jelas ciri dan tingkat tujuan kognitif, yaitu :

a) Penambahan pengetahuan (*knowledge*): termasuk di dalamnya tujuan kemampuan untuk menghafal, meniru, mengungkapkan kembali dan sebagainya.

b) Pemahaman (*comprehension*): yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain.

c) Penerapan (*application*): yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan teori, prinsip, peraturan, atau informasi ke dalam situasi yang baru.

d) Analisis (*analize*): misalnya menganalisis satu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk di telaah satu per satu (kasus).

e) Sintesis (*synthese*): yaitu menggabungkan beberapa bagian 'hal' ke dalam satu wadah atau bentuk baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Evaluasi: yaitu kemampuan untuk menentukan kriteria.[39]

2) Bidang afektif.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

a) *Reciving* atau attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

---

[39] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997),hlm. 150 -151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain sebagainya.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Bidang psikomotorik.

Dalam bidang psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni :

a) Gerakan *refleks* (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).

b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.

c) Kemampuan *perceptual*, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil gerakan yang di kemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa di ramalkan. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.[40]

---

[40] Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alat penilaian.

Penggunaan alat penilain hendaknya komprehensif, meliputi tes dan bukan tes sehingga di peroleh gambaran hasil belajar yang objektif. Di bawah ini akan di terangkan masalah non tes terlebih dahulu.

1) Tehnik Non Tes.

Yang tergolong tehnik non tes adalah :

a) Skala bertingkat (*rating scale*).

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Angka-angka yang di gunakan di terakan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

Contoh:

1	2	3	4	5
Sangat Tidak	Tidak Suka	Biasa	Suka	Sangat Suka

b) Kuesioner (*quetionnaire*).

Kuisener juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuisener adalah sebagai daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur "*Responden*". Dengan kuisener ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain–lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Daftar cocok (*check -list*).

Yang dimaksud dengan daftar cocok adalah deretan pertanyaan, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.

TABEL III

Contoh Kolom *Check List*.

Beri tanda V pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara.

Pernyataan / Pendapat	Penting	Biasa	Tidak Penting
1.Minum yang banyak			
2. Belajar yang rutin			
3. Up date berita			
4. Menjaga kebersihan			
5. Jadi orang Pintar			
6. Silaturahim			

d) Wawancara (*interview*).

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapat jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pengamatan (*observation*).

Pengamatan sebagai alat penilaian, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, dan kegiatan yang dilakukannya. Tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.

2) Tehnik Tes.

Menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa pengertian tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tes mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. pada bagian ini akan dibicarakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dapat dilakukan melalui tes, tes dapat di golongkan ke dalam jenis penilaian, yaitu:

a) Tes Diagnostik.

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelamahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan – kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b) Tes Formatif.

Tes formatif berasal dari kata "form" yang merupakan dasar dari istilah "formatif", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan program post-test atau tes akhir proses.

c) Tes Sumatif.

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

c. Tingkat Keberhasilan.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Istimewa atau maksimal

   Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

2) Baik sekali atau optimal (76%-99%)

   Apabila *sebagian besar* bahan pelajaran yang dijarkan dapat dikuasai oleh siswa.

3) Baik/minimal

   Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang hanya 60%-75% saja di kuasai oleh siswa.

4) Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional khusus tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengarui Pemahaman Siswa.

Pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus atau lebih dikenal dengan istilah "TIK" merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap TIK disertai seorang siswa telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar yang ada di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengarui pamahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

A. Tujuan.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengarui juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengarui kegiatan belajar siswa.

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan TIK oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum atau dikenal dengan "TIU".

Penulisan TIK ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan :

1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
3. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
4. Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar

B. Guru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada anak didik di sekolah.[41] Di dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya sehingga ini akan mempengarui terhadap keberhasilan belajar.

Dalam keadaan yang demikian, seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Anak didik.

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sokolah. Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua atau telah lanjut usia.

[41] Opcit,Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, hlm. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak didik juga merupakan salah satu komponen dalam pengajaran disamping guru, tujuan dan metode pengajaran sebagai salah satu komponen lainnya adalah siswa, siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.[42]

D. Kegiatan pengajaran.

Adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal – hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengarui keberhasilan proses belajar mengajar.[43]

E. Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengarui terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian berarti pula mempengarui terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Faktor lain yang mempengarui pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut [44]:

---

[42] Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 99-100

[43] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,, hlm.129-130

[44] Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993),hlm 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor internal, diantaranya :

1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi : keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan, minat, bakat dan potensi yang dimiliki.

3) Faktor kematangan (psikis).

b. Faktor eksternal, diantaranya :

1) Faktor sosial meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.

2) Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik meliputi : fasilitas rumah, sekolah.

4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).[45]

F. Bahan dan Alat Evaluasi.

Adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan.

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar-salah (*true-false*), pilihan ganda

[45]Ibit. Moh. Uzer Ustman, hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*multiple- choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*.[46]

Peran guru disini sangat dibutuhkan, yaitu dalam menggunakan alat evaluasi, tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Dan penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa, hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lampau.

4) Langkah – Langkah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa.

Langkah–langkah yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai adalah dengan menerapkan belajar dan mengajar yang efektif.

a. Belajar yang efektif untuk siswa.

Hal-hal yang harus di perhatikan untuk meningkatkan belajar yang efektif adalah kondisi dan strategi belajar.

1) Kondisi internal.

Kondisi internal ini meliputi, diantaranya :

[46] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, hlm.131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kebutuhan fisiologis, yaitu dimana siswa harus sehat jangan sampai sakit.

b) Kebutuhan akan keamanan, yaitu dimana siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi.

c) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta harus terpenuhi baik dari orang tua, saudara dan temantemannya.

d) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan siswa akan keberhasilan.

e) Kebutuhan *self-actualization* atau *image* seseorang.

f) Kebutuhan untuk mengerti dan mengetahui.

2) Kondisi eksternal.

Kondisi eksternal ini meliputi, diantaranya :

a) Ruang belajar harus bersih.

b) Ruangan cukup terang.

c) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar.

3) Strategi belajar.

Strategi belajar ini meliputi, diantaranya :

a) Keadaan lingkungan harus tenang.

b) Memulai belajar, dimana siswa–siswa harus mempunyai keinginan yang kuat untuk memulai belajar tepat pada waktunya.

c) Mengadakan kontrol pada bahan pelajaran.

d) Memupuk sikap optimis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Memperhatikan waktu belajar.

f) Membuat suatu rencana kerja.

g) Belajar dengan penuh konsentrasi dan menggunakan jam belajar yang tepat pada waktunya.

4) Metode belajar.

Metode belajar ini meliputi, diantaranya :

a) Membuat jadwal dan pelaksanaan belajar.

b) Membaca dan membuat catatan.

c) Mengulangi bahan pelajaran.

d) Konsentrasi pada waktu belajar.

e) Mengerjakan tugas.

b. Mengajar yang efektif untuk guru.

Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.

2) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.

3) Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya.

4) Kurikulum yang baik dan seimbang.

5) Guru harus memperhatikan keadaan individual siswa.

6) Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

7) Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya.

8) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.

10) Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.

11) Pelajaran sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.

12) Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri dan pemberian remedial.[47]

c. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Bimbingan belajar menurut Drs. Ny. Singgih D Gunarsa: 1981:25, adalah:

"Suatu peoses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lungkungan sekolah, keluarga dan masyarakat".

Dari uraian singkat diatas, tujuan yang ingin dicapai dengan adanya bimbingan belajar adalah :

1) Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
2) Kehidupan yang efektif dan produktif
3) Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya, dan
4) Kebahagiaan hidup individu.[48]

---

[47] Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruinya* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), 74-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Remedical Teaching* (pengajaran perbaikan)

Remedical Teaching adalah suatu pengajaran yang bersifat menimbulkan atau pengajaran yang membuat jadi baik.

Ini artinya bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman yang optimal, dan jika siswa belum berhasil atau paham dalam belajar, maka kemudian diadakan bimbingan khusus, yakni *Remedical Teaching,* dengan tujuan membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar.[49]

Dan sasaran pokok dari tindakan *Remedical Teaching* adalah :

1). siswa yang kurang atau bahkan tidak mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau diperkaya, bahkan mungkin ditingkatkan kepada kegiatan yang lebih tinggi, dan 2). siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kreteria keberhasilan minimal.[50]

C. Efektifitas Model Pembelajaran Critical Thinking Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran *critical thinking* mengedepankan keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar, sedang guru lebih berfungsi

---

[48] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104

[49] Abi Syamsuddin. makmun, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 234

[50] *Ibit, Abi Syamsuddin. makmun, hlm. 236*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendamping dan fasilitator, dengan ini, maka peran utama dalam proses belajar mengajar adalah siswa, yaitu bagaimana siswa mampu memahami, menganalisis dan menemukan inti dari materi yang diajarkan dengan sendirinya. Ini menunjukkan bahwa, siswa yang belajar dengan model ini dapat belajar dan mengedepankan materi lebih banyak dari pada siswa yang dikoordinir dengan cara lainnya.

Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebelum masuk kepada langkah inti dalam pembelajaran ini, harus mengajak siswa untuk bermain atau melakukan game yang berkaitan dengan materi, yang berfungsi sebagai media untuk masuk pada materi dan bertujuan untuk merangsang kreatifitas dan ide-ide siswa yang nantinya diharapkan dapat menemukan inti materi dan mengembangkan materi yang peroleh siswa.

Dalam penelitian ini adalah menentukan efektifitas model pembelajaran *critical thinking* yang telah banyak dilakukan, terutama pada tingkat perguruan tinggi dan tingkat sekolah. Model ini menggugah siswa untuk kreatif dan menemukan ide-ide baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan, dan disini adalah pelajaran pendidikan agama Islam. Dan model ini mempunyai langkah-langkah yang harus dilalui dalam penerapannya, yaitu:

1. Langkah Pertama

   Guru mengajak berdoa serta menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Langkah kedua

Guru mengajak atau meminta peserta didik membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak yang relevan dengan materi pokok yang akan diajarkan.

3. Langkah ketiga

Guru menjadi fasilitator, merangsang siswa untuk penemuan konsep dan membuat definisi, baru kemudian mendorong peserta didik untuk menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya melalui *strategi cooperative learning*

4. Langkah keempat

Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan sikap, perasaan, dan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran dan harapannya untuk meningkatkan pembelajaran di masa yang akan datang, kemudian berdoa.

dalam model pembelajaran *critical thinking*, terdapat ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yakni sebelum dan sesudah proses belajar harus dengan berdoa. Ini sangat sesuai dengan pembiasaan dalam bidang studi agama Islam, sebab dengan pembiasaan, maka secara tidak langsung internalisasi agama sudah menjadi bagian dari siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam meningkatkan pemahaman siswa merupakan tugas dari pada guru di sekolah dan tugas orang tua ketika dirumah. Banyak cara dan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi guru untuk dapat memahamkan siswanya, dan salah satunya dengan model pembelajaran *critical thinking*. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru bisa melakukan evaluasi, sebagaimana dijelaskan diatas.

Tingkat pemahaman siswa bisa dilihat dengan beberapa cara, semisal tugas harian, tes lisan, umpan balik materi, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), dan lainnya. Dengan guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, maka guru akan lebih mudah untuk menjelaskan, memahamkan, dan memperagakan materi yang masih kurang dipahami oleh siswa, sebab tidak semua siswa mempunyai tingkat pemahaman yang sama.

Meningkatkan pemahaman siswa, dimana dalam kata meningkatkan itu berasal dari kata tingkat, yang berarti[51]: lantai yang ketinggian, sedangkan tingkatan, yang berarti: rendah jabatan dan kedudukan. Jadi kata meningkatkan memiliki arti "menaikkan dalam derajat, taraf, mempertinggi dan memperhebat. sedangkan pemahaman sendiri berasal dari kata faham yang memiliki arti: tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran. juga memiliki arti: kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.[52]

Jadi, meningkatkan pemahaman siswa berarti suatu model pembelajaran dalam meningkatkan dan mencapai tujuan untuk pemahaman siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam, yaitu apabila menggunakan model pembelajaran *critical thinking*.

---

[51] WJS,Poerdaminto, *kamus umum ahasa Indonesia*,(Surabaya:Arioka,1994) hlm.1078
[52] Dimyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa harus selalu inovatif dan berkembang. Hal ini bisa dilakukan dengan Belajar yang efektif, mengajar yang efektif, bimbingan belajar, *Remedical Teaching*.

Belajar yang efektif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, agar materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan intruksional yang sudah dirancang sebelumnya. Belajar yang efektif mempunyai dampak yang sangat positif, terutama bagi siswa dalam menerima materi pelajaran. Belajar yang efektif mencakup beberapa hal, diantaranya:

a. Kondusifitas internal
b. Kondisifitas eksternal.
c. Strategi belajar
d. Metode belajar

Mengajar yang efektif juga merupakan salah satu metode atau cara untuk meningkatkan pemahaman siswa, disini peran, kualitas, dan profesionalisme guru sangat menentukan terhadap pemahaman siswa. maka, guru sebagai fasilitator dan panutan harus betul-betul mampu dalam memahami materi dan memahamkan materi pelajaran kepada siswa, hal ini tidak gampang sebab memahamkan pada orang lain membutuhkan keahlian dan kemampuan tersendiri dan guru dituntut untuk bisa memahamkan pelajaran kepada siswa. mengajar yang efektif meliputi beberapa hal, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setiap masuk ke kelas kondisi fisik dan mental guru harus stabil.

b. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.

c. Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya.

d. Kurikulum yang baik dan seimbang.

e. Guru harus memperhatikan keadaan individual siswa.

f. Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.

g. Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya.

h. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.

i. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.

j. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.

k. Pelajaran sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.

l. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa.

Selain belajar yang efektif dan mengajar yang efektif, ada hal lain yang bisa dilakukan oleh sekolah maupun guru dalam meningkatkan pemahaman siswa, yaitu: dengan *Remidial Teaching*, bimbingan belajar, dan kemauan siswa untuk belajar.

Upaya-upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa diatas perlu didukung penuh oleh model pembelajaran yang akan dipraktekkan oleh seorang guru, baik dikelas maupun diluar kelas. Dan model pembelajaran *critical thinking* ini efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
OBYEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
OBYEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Lahirnya SMP Unggulan Al-Falah Panji

SMP Unggulan Al-Falah berada dilingkungan padat penduduk dan berada dibawah naungan yayasan Al-Falah, yaitu lembaga pendidikan Islam. SMP Unggulan Al-Falah lahir atas gagasan dari para tokoh masyarakat dan dorongan dari masyarakat setempat yang cukup tinggi untuk mendirikan pendidikan umum berbasis agama.

Ada beberapa tokoh yang ikut merumuskan berdirinya sekolah ini, yaitu K.H. Nurul Huda (pengasuh yayasan Al-Falah) dan K.H. Asep Syaifuddin (pengasuh pondok pesantren amanatul Ummah Surabaya), dan beberapa tokoh lain. Munculnya sekolah ini juga berdasar dari asumsi bahwa masyarakat sekarang sudah mulai merosot akan penanaman materi agama terhadap anaknya, sehingga berakibat minimnya minat masyarakat terhadap pondok pesantren, maka banyak sekali cara yang dilakukan pihak pondok pesantren untuk menarik minat masyarakat sekarang, yaitu dengan mendirikan pendidikan formal dalam pondok pesantren, dan ini juga yang dilakukan oleh yayasan Al-Falah.[53]

---

[53]Wawancara dengan yayasan Al-Falah dan dengan kepala sekolah SMP Unggulan Al-Falah, Bpk Samsuddin, S.Pd, pada tanggal 22 Maret 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah ini berdiri mulai tahun 2006 dengan nomer statistik sekolah (NSS): 204050202195 dan nomer identitas sekolah (NIS): 201950.[54] Melihat tahun berdirinya sekolah ini, menunjukkan bahwa sekolah ini masih seumur jagung, namun pengelola selalu optimis dan mempunyai gagasan maju untuk mengembangkan sekolah ini.

Semangat tersebut yang kemudian membawa sekolah ini semakin maju dan dapat kepercayaan besar dari masyarakat. Sekolah ini menggunakan sistem *full day school*, yang di dalamnya ada tambahan agama dalam materi muatan lokal yang cukup, sebab berdirinya sekolah ini lahir atas keprihatinan para pelopor dan masyarakat akan semakin minimnya pemahaman agama pada anak.

SMP Unggulan Al-Falah merupakan lembaga yang berada dibawah naungan yayasan, dan mengikuti kurikulum Diknas dan Ma'arif. Kurikulum ma'arif juga di ambil sebab akar munculnya sekolah ini berasal dari yayasan yang mempunyai paham NU (Nahdatul Ulama), sehingga materi Aswaja masuk dalam materi wajib yang harus dipelajari oleh siswa.

Dalam perkembanganya sekolah ini tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah lain yang baru berdiri, ada kelemahan, namun kita terus selalu mengadakan evaluasi dan perbaikan dari kelemahan tersebut, dan alhamdulillah berkat perjuangan semua elemen sekolah dan dukungan yang besar dari masyarakat, saat ini sekolah sudah mulai terlihat kemajuannya.

---

[54] Dokumen SMP Unggulan Al-Falah yang di ambil pada tanggal 12 April 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis, SMP Unggulan Al-Falah terletak di :

Sebelah Barat	: Desa Buduran
Sebelah Timur	: Desa Bluru
Sebelah Utara	: Desa Sidomulyo
Sebelah Selatan	: Desa Kemiri

2. Visi SMP Unggulan Al-Falah Panji

SMP Unggulan Al-Falah memilih visi "Unggul, Utuh, dan Berakhlakul Karimah"

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
c. Ingin mencapai keunggulan
d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah/madrasah
e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
f. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah/madrasah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

3. Misi SMP Unggulan Al-Falah Panji

Adapun misi SMP Unggulan Al-Falah Panji adalah :

a. Mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi
b. Mengembangkan ctl, mewujudkan standart kompetensi lulusan yang unggul, utuh, dab berakhlakul karimah,
c. Mengadakan pengembangan sarana dan prasarana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mewujudkan kerja sama dengan steak holrder dalam memaksimalkan sumber dana"

Penjabaran misi di atas meliputi:

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tujuan SMP Unggulan Al-Falah Panji

Tujuan sekolah kami merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UAN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA negeri.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, PMR, Paskibra, dan Pramuka.
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, tujuan SMP Unggulan Al-Falah Panji sebagai berikut:

1. untuk mencetak manusia yang beriiman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. untuk menetak generasi muda yang handal, tangguh, terampil, berwawasan global, dan berakhlak mulia.
3. untuk mencetak pengusaha-pengusaha handal dan Islami.
4. untuk mencetak kyai-kyai yang handal dan .berwawasan luas

5. Implementasi Program Pendidikan dan Pengajaran SMP Unggulan Al-Falah Panji

1). Secara garis besar program SMP Unggulan Al-Falah Panji adalah sebagai berikut :

a) . Kurikuler

Program ini diarahkan untuk memenuhi dua standar yang ditetapkan :

- Standar nasional

  Menghasilkan NEM untuk dapat masuk SMU-SMU favorit di Sidoarjo.

- Standar internasional

  Standar yang akan dituju adalah standar (*International Baccalaureate*), yaitu lulusan SMP Unggulan Al-Falah Panji diarahkan memiliki kualifikasi dapat mengikuti program di sekolah internasional dan atau sekolah SBI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ekstrakurikuler

Program ektrakurikuler yang ada di SMP Unggulan Al-Falah Panji terdiri dari

1. Ekstrakurikuler wajib

Ekstrakurikuler wajib ini dimaksudkan untuk mengupayakan setiap siswa-siswi SMP Unggulan Al-Falah Panji memiliki "*life skill*" yang cukup meliputi:

a. Komputer
b. Leadership
c. Pidato
d. Inggris conversition

2. Ekstra kurikuler pilihan

Ektrakurikuler pilihan ini, dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan setiap siswa-siswi memiliki kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka sampai ajang kreativitas yang meliputi:

a. Beladiri
b. Senam
c. Basket
d. Volly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sepak bola

f. Albanjari

g. Jurnalistik

2). Kurikulum SMP Unggulan Al-Falah Panji

Ada tiga kurikulum yang digunakan di SMP Unggulan Al-Falah Panji:

1. Kurikulum Depdiknas

Kurikulum depdiknas ini dimodifikasi dan diperkaya sehingga dapat memenuhi dua target yaitu melahirkan siswa yang berkualifikasi standar nasional dan standar internasional. Mata pelajaran yang diberikan meliputi :

a. PKn

b. IPA

c. IPS

d. Bahasa Indonesia

e. Matematika

f. Bahasa Inggris

g. Agama

h. Olah Raga

i. Seni Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurikulum Ma'arif

Kurikulum Ma'arif adalah kurikulum yang dirancang oleh lembaga ma'arif NU, ini dilakukan agar siswa-siswa SMP Unggulan Al-Falah Panji mengerti dan paham akan ke-NU-an :

a. Pelajaran Aswaja
b. Konsep-konsep tentang paham ke-NU-an
c. Praktek dan aktivitas ke-NU-an

3. Kurikulum khas SMP Unggulan Al-Falah Panji

Kurikulum khas ini adalah sebagai nilai keunggulan siswa dalam hal :

a. Ketakwaan
b. Akhlak karimah
c. Sikap-sikap positif
d. Ghirah Islam
e. Mengaji al-Qur'an

3). Kegiatan belajar mengajar di SMP Unggulan Al-Falah Panji

Kegiatan pembelajaran berlangsung mulai pukul 06.30-14.20, yaitu:[55]

[55] Wawancara dengan waka. kurikulum, yaitu bapak Ach. Zaini, pada tangal 29 Maret 2010 di kantor SMP Unggulan Al-Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 1
Kegiatan belajar mengajar SMP Unggulan Al-Falah Panji

Waktu	Kegiatan
06.30-07.15	Mengaji Al-Qur'an berkelompok
07.15-07.30	Shalat Dhuha Berjamaah
07.30-10.10	Proses belajar mengajar kurikulum diknas
10.10-10-40	Istiraha
10.40-12.00	Proses belajar mengajar
12.00-12.30	Shalat Dhuhur berjamaah
12.30-13.00	Istirahat / makan siang
13.00-14.20	Proses belajar mengajar kurikulum ma'arif dan SMP

6. Struktur Organisasi SMP Unggulan Al-Falah Panji

Sekolah yang dalam penyelenggaraannya melibatkan banyak orang, merupakan suatu organisasi yang berupaya mencapai tujuan pendidikan, sekolah merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang melakukan interaksi dan koordinasi secara sadar dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, SMP Unggulan Al-Falah Panji guna memperlancar jalannya pendidikan, memiliki struktur organisasi untuk mencapai target dan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Adapun struktur organisasi SMP Unggulan Al-Falah Panji adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II
Struktur organisasi SMP Unggulan Al-Falah Panji

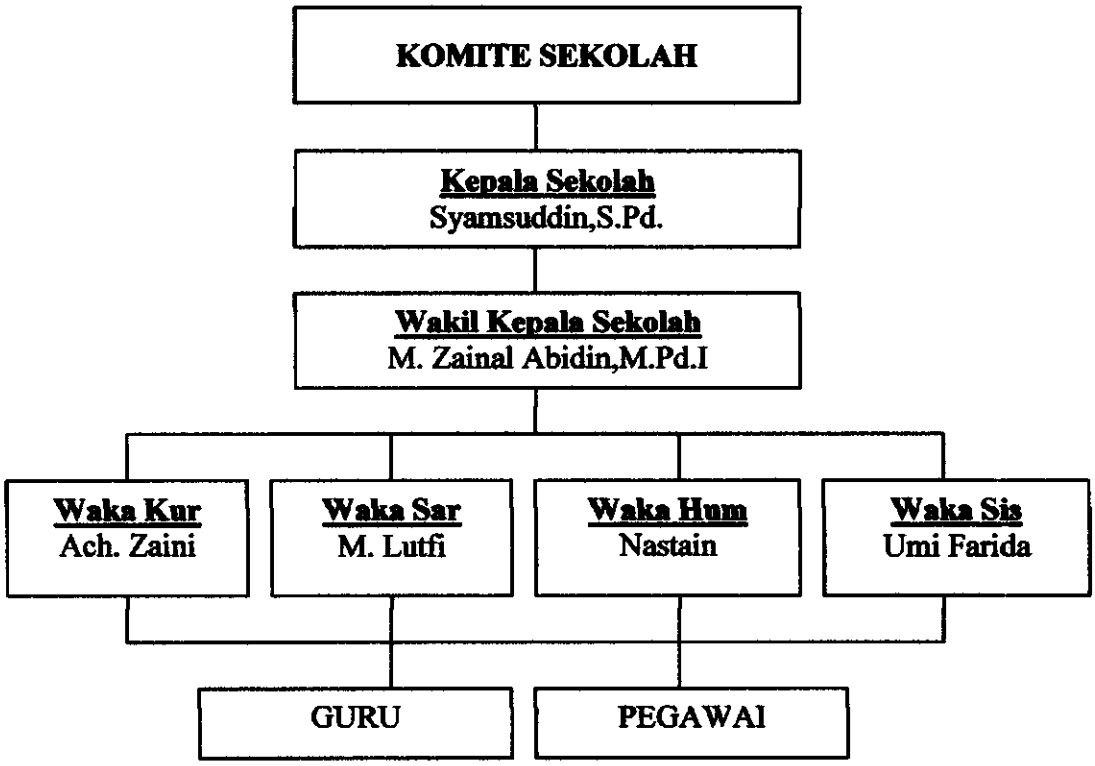

7. Tenaga kependidikan dan kepegawaian SMP Unggulan Al-Falah Panji

Panggilan pendidik atau guru yang dipakai di SMP Unggulan Al-Falah Panji adalah Ustadz untuk guru putra dan ustadzah untuk guru putri.

Para pendidik dan pengajar di SMP Unggulan Al-Falah Panji adalah ustadz/ah yang terpilih yang sesuai dengan kualifikasi kejurusannya, yaitu dari berbagai Universitas dan Institut yang ternama, seperti KAIRO MESIR, IAIN, UNAIR, UNESA, UNEJ, AL-KHOZINY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping tenaga profesional di bidangnya para guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan mengimplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehiduapan sehari-hari mereka. Untuk itu di SMP Unggulan Al-Falah Panji secara terus menerus dan berkesinambungan memberikan informasi *house training* dan *out house training*, untuk mengupayakan guru-guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi.

Tenaga pendidik yang akan digunakan adalah mereka yang memiliki kualifikasi sebagai berikut :

1. Sarjana S1 atau S2
2. Pengalaman mengajar minimal 2 tahun
3. Bersifat murobbi (mendidik/mengasuh)
4. Bersyahadah (bagi yang mengajar al-Qur'an)

Untuk itu program rekrutmen pegawai SMP Unggulan Al-Falah Panji melalui beberapa tahap :

- Tahap pertama, proses seleksi administratif dengan melihat kamampuan akademis pelamar IPK minimal 2, 75
- Tahap kedua, proses seleksi wawancara dengan materi wawancara meliputi kependidikan, wawasan keagamaan dan dakwah serta keterampilan profesinya
- Tahap ketiga, proses pemagangan, yaitu masa uji coba, waktunya selama 1 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tahap keempat, yaitu masa calon pegawai yang harus ditempuh selama satu tahun dan bisa diberhentikan sewaktu-waktu bila kurang sesuai atau tidak memenuhi kriteria di SMP Unggulan Al-Falah Panji.

Daftar nama tenaga kependidikan dan kepegawaian/ karyawan SMP Unggulan Al-Falah Panji, sebagai berikut :

TABEL III
Tenaga kependidikan dan pengawai SMP Unggulan Al-Falah Panji

No.	Nama	Jabatan	Asal Daerah
1.	Syamsuddin,S.Pd	Kepala sekolah	Sidoarjo
2.	M. Zainal Abidin,M.Pd.I	Wakil Kepsek	Sidoarjo
3.	Nastain,S.Ag.	Waka. Humas	Sidoarjo
4.	M. Lutfi,S.Ag.	Waka. Sarana	Sidoarjo
5.	Ach. Zaini,S.Pd.I	Waka. Kurikulum	Sumenep
6.	Umi Faridah	Waka. kesiswaan	Sidoarjo
7.	Purwanto	Kepala TU	Gresik
8.	Khoirut Tazkiyah	Staf TU	Sidoarjo
9.	B. Aminun, S.Pd	Guru	Sidoarjo
10.	Mahrus,S.Ag.	Guru	Sidoarjo
11.	Sri Widodo,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
12.	M. Bustomy,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
13.	Abd. Hamid	Guru	Sidoarjo
14	Fitri Agustin,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
15	Lilik Marwati,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
16	Awaludin,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
17	Naimun Niswah,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
18	Amila Alfina,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
19	Anifatun A,S.Pd.	Guru	Sidoarjo
20	Arif	Guru	Majalengka
21	M. Zainul Ibad	Guru	Sidoarjo
22	Sholihatur Rofiah	Guru	Sidoarjo
23	Samsul Huda	Satpam	Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. METODOLOGI PENELITIAN

Suatu penelitian khusus menemukan serta mengembangkan sesuatu guna mengisi kekosongan dan kekurangan, sedangkan mengembangkan adalah memperluas lebih dalam apa yang sudah ada tetapi masih ragu tentang kebenarannya.

Dalam suatu penelitian membutuhkan cara untuk penulisan yang baik dan tepat. Agar dapat mencapai tujuan yang benar maka digunakan metode yang sesuai dengan masalah yang dikemukakan dalam judul agar supaya sistematis penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *Field Research,* yaitu mengadakan penelitian lapangan sesuai dengan obyek yang penulis pilih.[56] Karena hasil penelitian yang dihasilkan disajikan atau dipaparkan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik.

Adapun variabel dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Independent Variabel atau Variabel Bebas (X) dalam hal ini adalah efektifitas model pembelajaran critical thinking. Adapun sub variable atau indikatornya adalah :
   a. Pengertian *critical thinking*
   b. Kaidah-kaidah *critical thinking.*

[56] S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm.46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *critical thinking*

d. Implementasi model pembelajaran *critical thinking*

e. Penggunaan model pembelajaran *critical thinking* di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Dependent Variabel atau disebut juga Variabel Terikat (Y) dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam siswa SMP Unggulan Al-Falah Silawanpanji Buduran Sidoarjo. Peningkatan pemahaman siswa merupakan peningkatan pemahaman yang diperoleh setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Kemudian hasil pemahaman yang diakumulasikan dalam bentuk angka-angka didapat setelah di laksanakan evaluasi. Adapun indikator-indikatornya adalah:

a. Pengertian pemahaman siswa.

b. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa.

c. Faktor – faktor yang mempengarui pemahaman siswa.

d. Langkah – langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. Mengemukakan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.[57]

Sedangkan menurut Dr. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[58] Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Populasi yang peneliti ambil adalah semua siswa SMP Al-Falah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo, adalah berjumlah 280 siswa, yaitu :

TABEL IV

Daftar siswa SMP Unggulan Al-Falah

Pengelompokan siswa	Jumlah
Kelas VII	150 siswa
Kelas VIII	70 siswa
Kelas IX	60 siswa
Jumlah siswa	280 siswa

[57] Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Yogyakarta : Andi Offset,2000), 182.
[58] Suharsimi, *Prosedur*....., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian, sampel terdiri dari sekelompok individu yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dimana pemahaman dari hasil penelitian akan diberlakukan.

Adapun salah satu syarat utama dari sampel yang baik adalah sampel itu harus memiliki ciri-ciri ataupun sifat-sifat yang terdapat pada populasi.[59] Sedangkan sampel sendiri adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis sengaja hanya mengambil kelas VIII di SMP Unggulan Al-Falah Panji, sebanyak 70 siswa.

Jadi jumlah sampel secara keseluruhan yang diambil dalam penelitian ini adalah 20-25% dari jumlah populasi berjumlah 280 siswa. Ketentuan ini didasarkan pada pernyataan Suharsimi Arikunto yaitu: "Jika jumlah subyeknya besar atu lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih".[60] Dengan demikian maka penulis mengambil sample antara 20-25% dari 280, maka penulis mengambil 70 siswa, yaitu kelas VIII A sebanyak 35 siswa (kelas kontrol) dan VIII B sebanyak 35 siswa (kelas eksperimen).

---

[59] Wjs Poerbakawatja, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 226

[60] Suharsimi Arikunto,hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

1) Data kuantitatif, yaitu data yang diukur dan dihitung secara langsung, dengan kata lain, data kuantitatif yaitu suatu data yang berupa angka-angka.[61] Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, data tentang jumlah guru, siswa, dan karyawan sekolah serta jumlah peralatan dan perlengkapan sekolah.

2) Data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil observasi dan *interview* tentang penerapan model pembelajaran critical thinking.[62]

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan untuk mencapai obyektifitas materi yang diperlukan maka diperlukan sumber-sumber data yang membantu peneliti, adapun sumber data tersebut adalah :

1) Kepala sekolah, guna memperoleh data mengenai gambaran umum obyek penelitian.

2) Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), guna memperoleh data tentang penggunaan model pembelajaran *critical thinking*.

---

[61] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*,(Bandung : Angkasa, 1987),hlm. 151

[62] S.Margono, *Metodologi* .....,hlm. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Siswa, guna memperoleh data mengenai penggunaan model pembelajaran critical thinking dan tingkat pemahaman siswa terhadap bidang studi pendidikan agama Islam.

4. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang konkret, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data :

a. Metode Tes

Yaitu deretan atau berurutan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[63]

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[64] Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data tentang sejarah SMP Unggulan Al-Falah, struktur organisasi sekolah, dan tata tertib siswa maupun guru.

---

[63] Suharsimi, *Prosedur* ....., hlm.150
[64] Ibid,Suharsimi, hlm. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode *Interview*

Yaitu suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi dari responden.[65] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran, dan keadaan siswa.

d. *Angket*

Angket adalah kumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.[66] Dalam hal ini angket ini digunakan untuk mengetahui tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *critical thinking* dan tingkat pemahaman siswa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisa data ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kuantitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpaji. Setelah data dalam penelitian kuantitatif terkumpul, maka langkah berikutnya adalah peneliti menganalisa data yang diperoleh, peneliti melakukan pensekoran terlebih dahulu, yaitu mengubah data kedalam bentuk angka-angka kuantitatif, karena teknik yang akan digunakan adalah teknik statistik.

---

[65] S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 142.

[66] Soeratno, *Metodelogi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta : UMPAM, 1995), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan analisa yang dimaksud adalah :

a. Teknik analisa kuantitatif diskriptif, yaitu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari konklusi dari data-data yang ada. Dalam hal ini katagori tinggi digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Adapun rumus yang dipergunakan adalah rumus prosentasi.

$$P = \frac{f}{N} X\ 100\%$$

b. Dan untuk mengetahui ada tidaknya efektifitas dari model pembelajaran *critical thinking*, maka peneliti menggunakan rumus "*uji-t*". Adapun rumusnya adalah :[67]

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Adapun langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1). Mencari mean variabel I (variabel X), dengan rumus :

$$M_X atau M_1 = \frac{\sum X}{N_1}$$

2). Mencari mean variabel II (variabel Y), dengan rumus :

$$M_y atau M_{21} = \frac{\sum Y}{N_2}$$

[67] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), hlm.314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Mencari Deviasi standar skor variabel X dengan rumus :

$$SD_X atau SD_1 = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N_1}}$$

4). Mencari Deviasi standar skor variabel Y dengan rumus :

$$SD_y atau SD_2 = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N_2}}$$

5). Mencari *Standard Error* mean variabel X, dengan rumus :

$$SD_{M_X} atau SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

6). Mencari *Standard Error* mean variabel Y, dengan rumus :

$$SD_{M_Y} atau SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

7). Mencari *Standard Error* perbedaan antara mean variabel X dan mean variabel Y, dengan rumus :

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}{}^2 + SE_{M_2}{}^2}$$

8). Mencari t_o dengan rumus yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9). Menguji kebenaran/ kepalsuan kedua hipotesis di atas, untuk mengetahui adanya pengaruh antara Pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *critical thinking* dengan bentuk pengajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *critical thinking* adalah hasil analisa yang didapat dibandingkan dengan mengacu pada nilai-nilai dalam "*Tabel Distribusi t*". Dengan taraf nyata yang biasa digunakan, yaitu 5% (0,05) atau 1% (0,01). Terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* atau derajat kebebasannya, dengan rumus :

df atau db = $(N_1 + N_2) - 2$

Jika t_o sama besar atau *lebih besar* dari pada t_t maka H_o ditolak; berarti ada perbedaan Mean yang signifikan di antara kedua variabel yang kita selidiki. Jika t_o *lebih kecil* daripada t_t maka H_o diterima; berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Unggulan Al-Falah Panji, ada tiga data yang dihasilkan, yaitu deskripsi data hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah, deskripsi data hasil wawancara secara umum dan data hasil angket yang ada di SMP Unggulan Al-Falah Panji.

1. Deskripsi data hasil wawancara

Dalam deskripsi ini hasil interview (wawancara) penulis ini menanyakan dan membahas beberapa hal yang ada di rumusan masalah yang diantaranya:

1.1 Dalam menerapkan model pembelajaran *critical thinking* yang ada di SMP Unggulan Al-Falah Panji ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru menyuruh siswa untuk mengheningkan cipta atau berdoa.

b. Guru membagi siswa dalam kelompok.

c. Guru memberikan rangsangan terhadap siswa dalam kelompok yang ada kaitannya dengan pelajaran, bisa dengan bernyanyi, bercerita, dan lain-lain.

d. Guru memberikan pertanyaan yang konflek terhadap siswa, guna untuk memunculkan ide kritis dan gagasan-gagasan dari siswa kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru memberikan umpan balik kepada siswa, dengan terus menggali pikiran-pikiran kritis siswa.

f. Refleksi, guru menyampaikan kesimpulan atas materi yang telah diberikan

g. Hening / berdoa

Guru di SMP Unggulan Al-Falah Panji ini juga menerapkan model pembelajaran *critical thinking* agar guru itu mengetahui seberapa besarnya pemahaman siswa saat memahami materi yang diajarkan dan mengerjakan tes yang diberikan guru berupa evaluasi.

1.2 Tentang usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa yang telah diterapkan di SMP Unggulan Al-Falah Panji yang diantaranya:

a. Belajar yang efektif dalam belajar

Langkah ini merupakan langkah dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, yang meliputi:

1. Kondusifitas internal
2. Kondisifitas eksternal.
3. Strategi belajar
4. Metode belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengajar yang efektif bagi guru

1. Dalam masuk ke kelas kondisi fisik dan mental guru harus stabil.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.
3. Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru harus memperhatikan keadaan individu siswa.
6. Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya.
8. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
9. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.
10. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga
11. Siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.
12. Pelajaran sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Bimbingan belajar ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sebab siswa akan mempunyai waktu berdiskusi dengan teman atau orang yang menjadi fasilitator dalam kegiatan bimbingan belajar.

d. Adanya kemauan dalam belajar

Adanya kemauan akan mempermudah belajar dan kemauan belajar ini merupakan hal yang terpenting dalam belajar, karena kemauan seseorang siswa mempunyai kekuatan dari dalam jiwanya dan untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik.

e. Remidial Teaching

Dalam proses belajar mengajar jika siswa masih belum berhasil dalam belajar, maka diadakan bimbingan khusus yaitu, *remidial teaching* dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.

1.3 Dan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan membuktikan bahwa, model pembelajaran *critical thinking* benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Unggulan Al-Falah Panji. Hal tersebut ditandai dengan adanya hasil dari pre-test 0,5 % dan post test dengan hasil 4,932% yang telah peneliti lakukan. Dari hasil rata-rata kelas eksperimen (kelas yang menggunakan model pembelajaran *critical thinking* di atas dapat di jelaskan bahwa pemahaman dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal tersebut di tandai dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan rata-rata antara pre-test dan post-test dengan perbandingan rata-rata: 6,2 : 8,1. Sedangkan pada kelas kontrol (kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran critical thinking dapat dijelaskan bahwa pemahaman dalam prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan prestasi belajar, ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata antara pre-test dan post-test dengan perbadingan rata-rata 6,1 : 7,1. Dari hasil tersebut dapat diketahui walaupun sama-sama mengalami peningkatan dalam pemahaman dan hasil belajar dan kelas yang menggunakan model pembelajaran critical thinking mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih maksimal dan lebih signifikan bila dibandingkan dengan peningkatan yang dicapai oleh kelas kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *critical thinking* ini benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar kelas VIII SMP Unggulan Al-Falah Panji, setelah menerapkan model pembelajaran *critical thinking* ini pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

2. Deskripsi data hasil wawancara secara umum

Deskripsi data hasil wawancara yang lainnya, baik dari sumber materi, metode pembelajaran dan pengajaran yang diantaranya ada sumber materi yang diambil oleh guru adalah buku panduan yang telah diberikan Diknas, LKS, buku paket, Al-Qur'an terjemah dan buku penunjang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun buku panduan, guru mendapat buku dari pemerintah dan mempunyai referensi ini agar proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran, guru selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media, persiapan dan pemahamannya, serta kreatifitas guru untuk menggunakan strategi atau metode baru yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Pada materi tertentu siswa kadang-kadang juga disuruh membawa persiapan dari rumah masing-masing misalnya membuat resume atau ringkasan materi agama, baik dari sumber internet maupun buku-buku agama lainnya.

Salah satu teknik pembelajaran yang telah dilakukan guru adalah menguasai materi, siswa dianjurkan untuk berdo'a sebelum pembelajaran berlangsung, guru selalu merangrang siswa untuk selalu berpikir dan mampu menemukan sendiri terhadap isi materi yang disampaikan oleh guru.

Dan untuk membuat siswa lebih santai atau senang dan tetap aktif di dalam kelas, guru selalu memberikan umpan balik. Dan dalam melakukan umpan balik terhadap materi, guru sering menggunakan media yang ada mislanya : dengan media kaset, transparan, media cetak, kartu paparan, sketsa, media kartu bergambar dan kartu tempel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi data hasil angket

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, artinya penulis mengajukan alternatif jawaban tersebut yang dianggap relevan dengan keberadaan diri responden. Setelah daftar pertanyaan dan hasil jawaban terkumpul, maka hasil jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel yang selanjutnya dipersiapkan untuk analisis data.

a. Data tentang model pembelajaran critical thinking

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 35 responden dengan jumlah pertanyaan 10 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4. 1

Rekapitulasi angket model pembelajaran *critical thinkinng*

NO	NOMOR ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	24
3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	28
4	3	3	2	3	3	2	2	3	1	3	25
5	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	27
6	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	27
7	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	26
8	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	24
9	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
10	3	3	1	3	3	3	2	3	1	2	24
11	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
12	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	26
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	27
14	2	3	1	3	2	3	3	3	1	3	24
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
18	2	3	1	3	3	3	2	2	1	2	22
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	3	3	1	3	3	3	1	3	2	3	25
21	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	26
22	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	25
23	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	26
24	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	29
25	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	27
26	3	3	2	3	3	2	1	2	3	1	23
27	2	3	1	3	3	1	3	3	3	1	23
28	3	3	2	1	3	2	3	2	3	1	23
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
30	2	3	1	1	1	1	3	2	3	3	20
31	3	3	2	3	3	1	2	3	2	3	26
32	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
33	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	25
34	3	3	2	1	3	1	2	3	3	1	22
35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28
JUMLAH											911

Berdasarkan angket di atas, maka di buat tabel deskripsi untuk mengetahui prosentase efektifitas model pembelajaran *critical thinking* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar prosentase Tiap Item Pertanyaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	%	F	%	F	%
1	25	71,42	10	28,57	-	-
2	35	100	-	-	-	-
3	13	37,14	14	40	8	22,85
4	29	82,85	2	5,71	4	11,42
5	32	91,42	2	5,71	1	2,85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	21	60	9	25,71	5	14,28
7	20	57,14	11	31,42	4	11,42
8	27	77,14	8	22,85	-	-
9	22	62,85	9	25,71	4	11,42
10	22	62,85	5	14,28	8	22,85
JUMLAH	246	702,81	70	199,96	34	97,09

Keterangan :

Pada pertanyaan nomor 1, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 71,42%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 28,57% dan tidak ada yang menjawab tidak.

Pada pertanyaan nomor 2, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 100%, dan tidak ada yang menjawab kadang-kadang dan tidak.

Pada pertanyaan nomor 3, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 37,15%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40% dan yang menjawab tidak sebanyak 22,85%.

Pada pertanyaan nomor 4, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 82,85%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5,71% dan yang menjawab tidak sebanyak 11,42%.

Pada pertanyaan nomor 5, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 91,42%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5,71% dan yang menjawab tidak sebanyak 2,85%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pertanyaan nomor 6, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 60%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25,71% dan yang menjawab tidak sebanyak 14,28%.

Pada pertanyaan nomor 7, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 57,14%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31,42% dan yang menjawab tidak sebanyak 11,42%.

Pada pertanyaan nomor 8, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 77,14%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 22,85%.

Pada pertanyaan nomor 9, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 62,85%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25,71% dan yang menjawab tidak sebanyak 11,42%.

Pada pertanyaan nomor 10, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 62,85%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14,28% dan yang menjawab tidak sebanyak 22,85%.

b. Data tentang meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Data ini di peroleh dari angket yang telah disebarkan kepada 35 responden dengan jumlah pertanyaan 10 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 3

Rekapitulasi angket meningkatkan pemahaman siswa

NO	NOMOR ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	26
2	3	3	1	2	2	3	1	2	2	3	22
3	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	22
4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	27
5	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	24
6	2	2	1	3	3	2	3	3	3	1	23
7	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
8	2	3	2	3	2	3	1	3	3	3	25
9	3	1	1	3	2	3	3	3	3	3	25
10	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	30
11	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	23
12	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	28
13	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	24
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	2	1	1	3	1	2	3	2	3	3	21
16	3	2	1	3	3	2	1	2	3	3	23
17	1	2	1	3	3	3	1	3	3	2	22
18	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	25
19	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	27
20	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
21	1	3	3	1	3	3	1	1	3	3	22
22	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	30
23	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	26
24	1	3	1	2	3	1	2	3	3	3	22
25	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	21
26	3	3	1	1	3	3	2	2	2	3	26
27	1	1	1	3	3	3	3	3	1	3	23
28	2	1	1	3	2	2	3	3	3	1	23
29	2	1	1	3	2	1	2	3	2	3	22
30	3	1	1	2	2	3	1	3	3	3	22
31	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
32	1	2	1	3	3	3	2	2	3	3	23
33	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	22
34	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	25
35	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JUMLAH	862

Berdasarkan angket di atas, maka di buat tabel deskripsi untuk mengetahui prosentase dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Daftar prosentase Tiap Item Pertanyaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	%	F	%	F	%
1	17	48,57	9	25,71	9	25,71
2	19	54,28	10	28,57	6	17,14
3	5	14,28	5	14,28	25	71,42
4	26	74,28	7	20	2	5,71
5	22	62,85	12	34,28	1	2,85
6	22	62,85	11	31,42	2	5,71
7	19	54,28	10	28,57	6	17,14
8	26	74,28	7	20	2	5,71
9	28	80	6	17,14	2	5,71
10	27	77,14	6	17,14	2	5,71
JUMLAH	211	602,81	83	237,11	57	162,81

Keterangan :

Pada pertanyaan nomor 1, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 48,57 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25,71 % dan yang menjawab tidak . sebanyak 25,71 %

Pada pertanyaan nomor 2, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 54,28%, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 28,57% dan yang menjawab tidak sebanyak 17,14 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pertanyaan nomor 3, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 14,28 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14,28m % dan yang menjawab tidak sebanyak 71,42 %.

Pada pertanyaan nomor 4, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 74,28%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20 % dan yang menjawab tidak sebanyak 5,71%.

Pada pertanyaan nomor 5, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 62,85 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34,28% dan yang menjawab tidak sebanyak 2,85%.

Pada pertanyaan nomor 6, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 62,85%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31,42% dan yang menjawab tidak sebanyak 5,71%.

Pada pertanyaan nomor 7, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 28,57%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 28,57% dan yang menjawab tidak sebanyak 17,14%.

Pada pertanyaan nomor 8, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 74,28 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20 % dan yang menjawab tidak sebanyak 5,71%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pertanyaan nomor 9, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 80%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 17,14 % dan yang menjawab tidak sebanyak 5,71%.

Pada pertanyaan nomor 10, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 77,14%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 17,14% dan yang menjawab tidak sebanyak 5,71%.

B. Analisis Data

I. Analisis Data

Sebelum menjelaskan signifikan tidaknya hubungan antara variabel X: menerapkan model pembelajaran *critical thinking* dengan variabel Y: usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penulis terlebih dahulu akan menjawab tiga permasalahan, diantaranya:

1. Mengenai konsep penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Unggulan Al-Falah Panji. Permasalahan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

   Penulis melakukan eksperimen di SMP Unggulan Al-Falah Panji ini selama 2 bulan dan penulis menerapkan model pembelajaran *critical thinking* pada kelas VIII yang mana kelas itu ada dua bagian kelas, yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Maka penulis melakukan eksperimen ini pada kelas VIII A sedangkan pada kelas VIII B itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kelas kontrol dan jumlah dari kelas VIII ada 70 siswa dan penulis melakukan eksperimen ini dikhususkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penulis ini menggunakan langkah-langakah model pembelajaran critical thinking dalam eksperimen sebagai berikut:

a. Guru menyuruh siswa untuk mengheningkan cipta atau berdoa.
b. Guru membagi siswa dalam kelompok.
c. Guru memberikan rangsangan terhapap siswa dalam kelompok yang ada kaitannya dengan pelajaran, bisa dengan bernyanyi, bercerita, dan lain-lain.
d. Guru memberikan pertanyaan yang konflek terhadap siswa, guna untuk memunculkan ide kritis dan gagasan-gagasan dari siswa, kemudian
e. Guru memberikan umpan balik kepada siswa, dengan terus menggali pikiran-pikiran kritis siswa.
f. Refleksi, guru menyampaikan kesimpulan atas materi yang telah diberikan
g. Hening / berdoa

Setelah menerapkan model pembelajaran critical thinking ini maka penulis ini menggunakan data angket dan test Pre-test dan Post-test. Maka data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 35 responden dengan jumlah pertanyaan 10 item yang di bagi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua variabel, agar peneliti mengetahui seberapa besarnya pemahaman siswa saat memahami materi yang diajarkan dan mengerjakan tes yang diberikan peneliti.

Ternyata tidak hanya peneliti saja yang melakukan eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran critical thinking akan tetapi ada juga guru di SMP Unggulan Al-Falah Panji ini, yang melakukan eksperiemen model pembelajaran critical thinking ini.

2. Bagaimana usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Unggulan Al-Falah Panji, sebagai berikut :

a. Belajar yang efektif dalam belajar

Langkah ini merupakan langkah dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, yang meliputi:

1. Kondusifitas internal
2. Kondisifitas eksternal.
3. Strategi belajar
4. Metode belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengajar yang efektif bagi guru

1. Dalam masuk ke kelas kondisi fisik dan mental guru harus stabil.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.
3. Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru harus memperhatikan keadaan individual siswa.
6. Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswanya.
8. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
9. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.
10. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.
11. Pelajaran sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
12. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Bimbingan belajar ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sebab siswa akan mempunyai waktu berdiskusi dengan teman atau orang yang menjadi fasilitator dalam kegiatan bimbingan belajar.

d. Adanya kemauan dalam belajar

Adanya kemauan akan mempermudah belajar dan kemauan belajar ini merupakan hal yang terpenting dalam belajar, karena kemauan seseorang siswa mempunyai kekuatan dari dalam jiwanya dan untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik.

e. Remidial Teaching

Dalam proses belajar mengajar jika siswa masih belum berhasil dalam belajar, maka diadakan bimbingan khusus yaitu, *remidial teaching* dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.

3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Unggulan Al-Falah Panji, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1 Data tentang penerapan model pembelajaran *critical thinking*

Untuk menganalisa data tentang model pembelajaran *critical thinking* ini, penulis menggunakan rumus dan uji T. Untuk itu terlebih dahulu akan dicari prosentase jawaban ideal yaitu setuju.

Dari hasil angket diatas dapat di ketahui nilai idealnya 3 jumlah frekuensinya 246 berasal dari 10 item pertanyaan dan 35 responden. Adapun untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *critical thinking*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\ \%$$

$$P = \frac{246}{35} x\ 100\ \%$$

P =702,85 %

P = 71 %

Keterangan:

F : frekuensi yang sedang dicari presentasenya adalah 246

N : Number of cases (jumlah frekuensi/banyak individu) adalah 35

P : Angket prosentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah frekuensi 246 adalah 71%. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *critical thinking* tergolong cukup baik.

3.2 Data tentang untuk meningkatkan pemahaman siswa

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\ \%$$

$$P = \frac{211}{35} x\ 100\ \%$$

P = 602,8 %

P = 61 %

Keterangan :

f : frekuensi yang sedang dicari presentasenya adalah 211

N : Number of cases (jumlah frekuensi/banyak individu) adalah 35

P : Angket prosentase

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah respoden 35 dan frekuensi 211 adalah 61%. Maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam tergolong cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.3 Data hasil tes siswa

Tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Unggulan Al-Falah Panji yaitu perbedaan pemahaman siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tes ini juga digunakan untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Standart nilai dengan angka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

10 = Istimewa	5 = hampir cukup
9 = baik sekali	4 = kurang
8 = baik	3 = kurang sekali
7 = lebih dari cukup	2 = buruk
6 = cukup	1 = buruk sekali

Hasil tes siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5
Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperiment

NO	Nama Siswa	NILAI PRE-TEST	NILAI POST-TEST
1	Ahmad Sifaurrasid	6	7
2	Aida Verdy Kumala	5	7
3	AnharTachya Abdullah	6	8
4	Ahzam Zarkazy Septian	7	9
5	Anna Nurul Hidayah	6	8
6	Bagus Priyanto	5	7
7	Doni Setiwan	5	7
8	Devi Rosa Anggraeni	7	8
9	Inneke Frorentena Junara	6	9
10	Imam Arif	6	7
11	Kuslita Ardhiani	5	8
12	Muhammad Rikwan	5	7
13	Prina Wulan sari	6	7
14	Dwi Ramadloni	7	9
15	Arnol Bakti Mulyo	7	8
16	Ayu Choirunnisa Susanti	6	8
17	Diah Ayu Kartika	6	7
18	Dini Dwi Permata	5	8
19	Debrina Permata	5	8
20	Dhimas Navy Putra	8	8
21	Dita Maris Prili	7	7
22	Fernando	6	9
23	Intan Pratiwi	8	6
24	Juniar Indah	7	9
25	Jeriko Tarta	6	10
26	Jefri	5	9
27	Muh.Dartika Adi Reza	8	10
28	M. Alaika R	8	9
29	Maulida	7	10
30	Murafiah	6	8
31	Nurmakiyatul Arofah	5	9
32	Nikmatuz Zahro	8	8
33	Sellah Aisyiah	7	9
34	Zahratun	6	9
35	Zainal Abidin	5	8
	JUMLAH (Σ)	**218**	**285**
	RATA-RATA (MEAN)	**6,22**	**8,1**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6
Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

NO	Nama Siswa	NILAI PRE-TEST	NILAI POST-TEST
1	Ahmad Firmansyah	6	6
2	Ahmad Samsuddin	6	7
3	Ahmad Sutrisno	5	6
4	Agus	5	7
5	Agam Egiarto	5	6
6	Choirul Anam	7	8
7	Debby Adtya	6	6
8	Dimas	5	6
9	Dewi Wulandari	5	6
10	Fluent Fortuna	7	6
11	Fajar	6	8
12	Hayya miranta	5	6
13	Haidar Wahyu	6	7
14	Hadi Wibowo	7	8
15	Igo Yulian	5	6
16	Ikke Pratiwi	6	7
17	Ita Devi	7	7
18	Ika Rahmawati	6	9
19	Ila Zahrotun	7	7
20	Leo Anjasmara	5	6
21	M. Rizzal A	8	7
22	Mohammad Syaifudin	7	9
23	Moh. Syahrul	6	7
24	M. Lukman Arif	5	8
25	Moh. Alaika	7	7
26	Noval Akrom	6	7
27	Nur Rochim	8	8
28	Nurul Mahmudah	5	7
29	Nikmatus Zahro	7	6
30	Naimun Niswah	8	7
31	Rahmad Romadhan	6	7
32	Ralia Tita sari	5	8
33	Rizal Affandi	7	7
34	Siti Sholeha	6	7
35	Yusuf Ari Wardana	6	8
	JUMLAH (Σ)	214	245
	RATA-RATA (MEAN)	6,1	7,0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan nilai hasil test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sangat signifikan yaitu:

Kelas eksperimen	Kelas kontrol	selisih
8,1	7,0	1,1

Selisih nilai di atas menunjukkan bahwa penerapan "model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Unggulan Al-Falah Panji"

3.4 Analisis data

Analisis data tentang "efektifitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Unggulan Al-Falah Panji"

a. Mencari mean variabel X, dengan rumus: $Mx = \frac{\sum x}{Nx}$

b. Mencari mean variabel Y, dengan rumus: $My = \frac{\sum y}{Ny}$

c. Mencari deviasi standar variabel X dengan rumus: $x = X - Mx$

d. Mencari deviasi standar variabel Y dengan rumus: $y = Y - My$

e. Mengkuadratkan x lalu di jumlahkan; diperoleh $\sum x^2$

f. Mengkuadratkan y lalu di jumlahkan; diperoleh $\sum y^2$

g. Mencari $t_o = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny}\right] * \left[\frac{N1 + N2}{N1 . N2}\right]}}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Memasukkan data ke dalam tabel kerja atau penghitungan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini menjelaskan hasil tes pre-test dan post-test

Tabel 4. 7
Tabel Kerja Uji "T" dari Hasil Pre-Test

No	X	Y	X_1	Y_1	X^2	Y^2
1	6	6	-0,2	-0,1	0,04	0,01
2	5	6	-1,2	-0,1	1,44	0,01
3	6	5	-0,2	-1,1	0,04	1,21
4	7	5	0,8	-1,1	0,64	1,21
5	6	5	-0,2	-1,1	0,04	1,21
6	5	7	-1,2	0,9	1,44	0,81
7	5	6	-1,2	-0,1	1,44	0,01
8	7	5	0,8	-1,1	0,64	1,21
9	6	5	-0,2	-1,1	0,04	1,21
10	6	7	-0,2	0,9	0,04	0,81
11	5	6	-1,2	-0,1	1,44	0,01
12	5	5	-1,2	-1,1	1,44	1,21
13	6	6	-0,2	-0,1	0,04	0,01
14	7	7	0.8	0,9	0,64	0,81
15	7	5	0,8	-1,1	0,64	1,21
16	6	6	-0,2	-0,1	0,04	0,01
17	6	7	-0,2	0,9	0,04	0,81
18	5	6	-1,2	-0,1	1,44	0,01
19	5	7	-1.2	0,9	1.44	0,08
20	8	5	1,8	-1,1	3,24	1,21
21	7	8	0,8	1,9	0,64	3,61
22	6	7	-0,2	0,9	0,04	0,81
23	8	6	1,8	-0,1	3,24	0,01
24	7	5	0,8	-1,1	0,64	1,21
25	6	7	-0,2	0,9	0,04	0,81
26	5	6	-1,2	-0,1	1,44	0,01
27	8	8	1,8	1,9	3,24	3,61
28	8	5	1,8	-1,1	3,24	1,21
29	7	7	0.8	0,9	0,64	0,81
30	6	8	-0.2	1,9	0,04	3,61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31	5	6	-1.2	-0,1	1,44	0,01
32	8	5	1.8	-1,1	3,24	1,21
33	7	7	0.8	0,9	0,64	0,81
34	6	6	-0.2	-0,1	0,04	0,01
35	5	6	-1.2	-0,1	1,44	0,01
	218	**214**	**0**	**0**	**36,2**	**31,55**
	6,22	**6,1**				

Perbedaan nilai hasil tes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pre-test signifikan yaitu:

Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Selisih
6,2	**6,1**	**0,1**

$$Mx = \frac{\Sigma x}{Nx} = \frac{218}{35} = 6,22$$

$$My = \frac{\Sigma y}{Ny} = \frac{214}{35} = 6,11$$

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{Nx + Ny - 2}\right] * \left[\frac{Nx + Ny}{Nx \,.\, Ny}\right]}}$$

$$t_0 = \frac{6,22 - 6,11}{\sqrt{\left[\frac{36,2 + 31,35}{35 + 35 - 2}\right] * \left[\frac{35 + 35}{35.35}\right]}}$$

$$t_0 = \frac{0,11}{\sqrt{\left[\frac{67.75}{68}\right] * \left[\frac{70}{1225}\right]}}$$

$$t_0 = \frac{0,11}{\sqrt{(0,99).(0,057)}}$$

$$t_0 = \frac{0,11}{\sqrt{(0,056)}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$t_0 = \frac{0,11}{0,236}$$

$$t_0 = 0,466$$

$$t_0 = 0,5$$

Tabel 4. 8
Tabel Kerja Uji T dari Post-Test

No	X	Y	X_1	Y_1	X^2	Y^2
1	7	6	-1.1	-1.0	1.21	1.0
2	7	7	-1.1	0.0	1.21	0.0
3	8	6	-0.1	-1.0	0.01	1.0
4	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0
5	8	6	-0.1	-1.0	0.01	1.0
6	7	8	-1.1	1.0	1.21	1.0
7	7	6	-1.1	-1.0	1.21	1.0
8	8	6	-0.1	-1.0	0.01	1.0
9	9	6	0.9	-1.0	1.81	1.0
10	7	6	-1.1	-1.0	1.21	1.0
11	8	8	-0.1	1.0	0.01	1.0
12	7	6	-1.1	-1.0	0.21	1.0
13	7	7	-1.1	0.0	0.21	0.0
14	9	8	0.9	1.0	0.81	1.0
15	8	6	-0.1	-1.0	0.01	1.0
16	8	7	-0.1	0.0	0.01	0.0
17	7	7	-1.1	0.0	1.21	0.0
18	8	9	-0.1	2.0	0.01	4.0
19	8	7	-0.1	0.0	0.01	0.0
20	8	6	-0.1	-1.0	0.01	1.0
21	7	7	-1.1	0.0	1.21	0.0
22	9	9	0.9	2.0	0.81	4.0
23	6	7	-2.1	0.0	4.41	0.0
24	9	8	0.9	1.0	0.81	1.0
25	10	7	1.9	0.0	3.61	0.0
26	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0
27	10	8	1,9	1.0	3.61	1.0
28	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	10	6	1.9	-1.0	3.61	1.0
30	8	7	-0.1	0.0	0.01	0.0
31	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0
32	8	8	-0.1	1.0	0.01	1.0
33	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0
34	9	7	0.9	0.0	0.81	0.0
35	8	8	-0.1	1.0	0.01	1.0
$\sum$ total	***285***	***245***	***0***	***0***	***34,35***	***26***
Rata-rata	**8,1**	**7,0**				

Perbedaan nilai hasil tes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada post test signifikan yaitu:

Kelas eksperimen	Kelas kontrol	selisih
8,1	**7,0**	**1,1**

$$Mx = \frac{\sum x}{Nx} = \frac{285}{35} = 8{,}1$$

$$My = \frac{\sum y}{Ny} = \frac{245}{35} = 7{,}0$$

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right] * \left[\frac{Nx + Ny}{Nx \cdot Ny}\right]}}$$

$$= \frac{8{,}1 - 7{,}0}{\sqrt{\left[\frac{34{,}3 + 26}{35 + 35 - 2}\right] * \left[\frac{35 + 35}{35.35}\right]}}$$

$$= \frac{1{,}1}{\sqrt{\left[\frac{60.3}{68}\right] * \left[\frac{70}{1225}\right]}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= \frac{1,1}{\sqrt{(0,886).(0,057)}}$$

$$= \frac{1,1}{\sqrt{0,002}}$$

$$= \frac{1,1}{0,223}$$

$$= 4,932$$

Dengan ini dapat kesimpulan dari hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kontrol itu sebagai berikut:

Pada hasil pre-test : 0,5 sedangkan pada hasil post test adalah : 4,932, ternyata hasil yang paling baik dari kelas eksperimen dan kontrol baik dari hasil tes pre-test dan post-test maka dapat disimpulkan itu dari hasil post test pada kelas eksperimen.

II. Penguji Hipotesis

Pada tahap awal pengujian hipotesis adalah mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom* (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

df = (Nx + Ny) – 2

df = (35 + 35) – 2 = 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

df : *Degree of freedom*

Nx : *Number of Cases* variabel X

Ny: *Number of Cases* variabel Y

Dalam tabel nilai "t" tidak diperoleh df sebesar 68 karena itu digunakan df yang mendekatinya, yaitu 60 Dengan df sebesar 60 maka diperoleh taraf signifikansi pada tabel "t" sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 1 % t tabel atau $t_t = 2,65$

Pada taraf signifikansi 5 % t tabel atau $t_t = 2,00$

Karena t_o telah diperoleh sebesar 4,932 maka t_o lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% atau dapat dapat disimpulakan sebagai berikut:

$2,00 < 4,932 > 2,65$

Dari hasil to yang telah diperoleh sebesar 4,932 hal ini menunjukkan bahwa to lebih besar dari pada tt baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak. Ini berarti antara kedua variable tersebut di atas terdapat perbedaan yang signifikan,[68] yaitu: $2,00 < 4,932 > 2,65$

Jadi dapat disimpulkan adanya efektifitas Model Pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Unggulan Al-Falah Panji.

[68]Anas Sudijono,*Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo,1996) hlm.336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari akhir rangkaian penelitian yang berjudul "efektivitas model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi PAI di SMP Unggulan Al-Falah Panji Buduran Sidoarjo" dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul. Maka penulis menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *critical thinking* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMP Unggulan Al-Falah Panji dengan cara menerapkan model pembelajaran *critical thinking* ini. Peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *critical thinking* yang diantaranya : Guru menyuruh siswa untuk mengheningkan cipta atau berdoa, guru membagi siswa dalam kelompok, guru memberikan rangsangan terhapap siswa dalam kelompok yang ada kaitannya dengan pelajaran, bisa dengan bernyanyi, bercerita, dan lain-lain, guru memberikan pertanyaan yang konflek terhadap siswa, guna untuk memunculkan ide kritis dan gagasan-gagasan dari siswa, kemudian Guru memberikan umpan balik kepada siswa, dengan terus menggali pikiran-pikiran kritis siswa, selanjutnya guru menyampaikan kesimpulan atas materi yang telah diberikan dan berdoa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dilihat dari hasil post-test baik pada kelas eksperimen dan kontrol pada perbandingan 8,1 : 7,0, maka selisihnya 1,1 dan telah diterapkan di mata pelajaran pendidikan agama Islam secara baik. Ada perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen yang sudah diterapkan model pembelajaran *critical thinking* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Dari hasil t_o yang telah diperoleh sebesar 4,932 hal ini menunjukkan bahwa t_o lebih besar dari pada t_t, baik pada taraf signifikansi 5% (2,00) maupun pada taraf signifikansi 1% (2,65) atau dapat disimpulkan sebagai berikut : 2,00 < 4,932 > 2,65 maka tersebut siswa aktif paham dan mengerti apa yang di pelajari pada materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar sangat memuaskan, serta siswa tidak bosan atau malas dalam mengikuti pembelajaran berlangsung dengan efektif.

2. Usaha–usaha yang telah dilakukan di SMP Unggulan Al-Falah Panji dalam meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut : Belajar yang efektif dalam belajar, mengajar yang efektif, adanya kegiatan bimbingan belajar, adanya kemauan dalam belajar, dan *remidial teaching*
3. Berdasarkan hasil uji coba, secara meyakinkan dapat dikatakan model ini telah menunjukkan efektifitas yang nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII pada pelajaran pendidikan agama Islam. Ada perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen yang sudah diterapkan model pembelajaran *critical thinking* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Dari hasil t_o yang telah diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 4,932 hal ini menunjukkan bahwa t_o lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikansi 5% (2,00) maupun pada taraf signifikansi 1%(2,65) atau dapat disimpulkan sebagai berikut : 2,00 < 4,932 > 2,65.

Selain itu dengan hasil pre-test dengan perbandingan 6,2 : 6,1 dan hasil post-test dengan perbandingan 7,0 : 8,1. Jadi hasil tes keduanya itu merupakan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen menunjukkan pemahaman siswa pada belajarnya prestasi yang lebih baik. Dengan kata lain model pembelajaran *critical thinking* dapat diterapkan dan di gunakan dalam model yang baru, baik untuk mengajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran umum yang ada di SMP Unggulan Al-Falah Panji.

B. Saran

Dengan penelitian ini, peneliti ingin berbagi dan penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada peneliti selanjutnya di SMP Unggulan Al-Falah Panji, ternyata masih banyak problem–problem untuk melakukan eksperimen model pembelajaran *critical thinking* ini dengan lebih baik mendalam dan lebih efektif dalam proses pembelajaran yang ada di SMP Unggulan Al-Falah Panji.
2. Kepada guru SMP Unggulan Al-Falah Panji agar lebih kreatif dan aktif untuk membuat dan mempersiapkan media pembelajaran dan model pembelajaran serta terus mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu pengetahuan karena antara satu pengetahuan dengan yang lainnya selalu berhubungan.

3. Kepada seluruh siswa SMP Unggulan Al-Falah Panji, hendaknya lebih memahami arti dan manfa'at dari pembelajaran pendidikan agama Islam agar tetap merasa senang dan bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan masa depan kalian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anzizhan Syafaruddin. 2004, Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan, Jakarta, Grasindo

A Partanto Pius Dan Al-Barry M. Dahlan. 1994, Kamus Istilah Populer, Surabaya, Arkola

Al Hakim, Suparlan. 2004, Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT), Jakarta, P3G, Dirjen Dikdasmen

Ali H. Muhammad. 1996, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru Algensindo

Ali Muhammad,1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi,* Bandung : Angkasa,

Arikunto Suharsimi. 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta

Arikunto Suharsimi. 1991, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, Rineka Cipta

Ahmadi Abu & Widodo Supriyono. 1991, Psikologi Belajar, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Cottrell Stella. 2005, *Critical Thinking Skills*, New York, Palgrave Macmillan

Departemen Pendidikan Nasional. 2005, Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka

Dave Meier. 2002, The Accelerated Learning Hand Book, Bandung, Kaifa

Dimyati dan Mudjiono. 1999, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Firdaus Anas, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, UNESA Surabaya.

Hadi Sutrisno,2000, *Statistik 2*,Yogyakarta : Andi Offset

Hamzah B. Uno. 2008, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, Jakarta, Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjanto. 1997, Perencanaan Pengajaran, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Hamalik Oemar. 2001, Proses Belajar-Mengajar, Jakarta, Bumi Aksara

J. Mursell, Prof. D.r.s. Nasution, M.A. 1995, Mengajar dengan Sukses, Jakarta, Bumi Aksara

Margono, 1994, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Muhaimin. 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, CV. Citra Media

Nasution,1994, *Metode Research,* Jakarta: Bumi Aksara,

P. Boulden George. 2006, Mengembangkan Kreatifitas Anda, Jogjakarta, Dolphin Books

Poerwodarminto, W.J.S. 1980, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka

Sad Iman Muis. 2004, Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey, Yogyakarta, Safiria Insania

Rijal Luthfi Khorirur, Tujuan dan sasaran pendidikan agama Islam" http://www.lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/23,diakses 13 Juni 2008

Rohani Ahmad, HM. M.P.d. 2004, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Sudjana .1997. Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Rosdakarya

Sudjana Nana. 1995, Penilaian Hasil Belajar Mengajar, Bandung, Remaja Rosda Karya

Schafersman, Steven D. 1991, An Introduction to critical thinking

Soeratno,1995, *Metodelogi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*,Yogyakarta : UMPAM,

Sutrisno,MA, Prof. Dr. 1996, Metodologi Reseach II, Yogyakarta, Yayasan penerbitan Fakultas UGM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Slameto. 1995, Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruinya, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Syamsuddin Abi, Makmun. 1987, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya

Sudjiono Anas,2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*,Jakarta : PT Raja Grafindo

Suryabrata Sumadi. 1998, Metodologi Penelitian, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Sri Untari, http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/12/pembelajaran-inovatif-berbasis deep-dialoguecritical-thinking/#comment-7570, 21 Februari 2010

Sardiman A.M. 2006, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, PT. Raja *Grafindo*

Syaiful Bahri, Djamarah & Aswan Zain. 1996, Strategi Belajar-Mengajar, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Usman Moh. Uzer. 1993, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya

Untari, Sri, 2002, Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking,Jakarta, Dirjendisdasmen, PPPG IPS Dan PMP Malang

Widarti, *Rencana Pembelajaran Geografi Bernuasa Deep Dialogue/Critical Thinking, (makalah dalam Pelatihan Instruktur Mata pelajaran Geografi SMP)*, (Malang, PPPG IPS-PMP, 2002)

Zakiah Darojat. 1996, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta, Bumi Aksoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id